

BAB 11

Gender Sebagai Faktor Penentu

Sejak jaman Adam dan Hawa telah diketahui bahwa seks lah yang membuat dunia terus berputar. Bagaimanapun juga, *Freud* merupakan orang pertama yang secara jelas dan rinci memaparkan arti penting seksualitas dalam kehidupan seseorang, atau membuktikan arti penting yang dimiliki seksualitas dalam perkembangan kepribadian. *Thorpe* dan *Schmuller* menyatakan “*Freud* lah orang yang telah mendobrak jeruji yang didirikan sejak 19 abad lalu, yang telah menyembunyikan pengaruh pengalaman seksual terhadap pembentukan orang-orang yang terganggu secara emosional” (208).

Seiring dengan perubahan jaman, banyak penelitian yang membuktikan bahwa seksualitas memiliki arti yang juga penting dalam perkembangan kepribadian orang –orang yang normal. Hasil penelitian juga memperjelas peranan seksualitas dalam bidang-bidang kepribadian yang belum sepenuhnya diteliti atau disinggung oleh para peneliti terdahulu.

Penelitian yang dilakukan sesudah jaman *Freud* menitikberatkan pada besarnya pengaruh seksualitas terhadap kepribadian berdasarkan sikap seseorang terhadap seksualitas dan ketertarikannya terhadap seksualitas, perilaku terhadap gendernya serta peran gender (*sex role*) yang harus dimainkannya, cara seseorang memandang perbedaan gender, bagaimana seseorang dipengaruhi oleh *sex antagonism* (pertentangan seks), serta berdasarkan sikapnya terhadap perilaku seksualitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh seksualitas terhadap kepribadian tidak dapat dirasakan secara langsung. Namun, jika seksualitas mempengaruhi konsep diri seseorang, maka hal tersebut (seksualitas) akan menjadi faktor utama yang membentuk kepribadiannya.

PENGARUH SEKSUALITAS TERHADAP KEPERIBADIAN

Seksualitas mempengaruhi kepribadian baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian masa kini menunjukkan bahwa pengaruh langsung lebih kuat dan lebih berpengaruh (*pervasive*) dibanding dengan pengaruh tidak

langsung. Namun *Scheinfeld* berpendapat, “Seksualitas merupakan pengaruh yang paling penting terhadap kepribadian, baik secara langsung maupun tidak langsung” (183).

Pengaruh langsung

Pengaruh langsung dari seksualitas berasal dari hormon seksual yang diproduksi oleh *gonad*, atau kelenjar seksual. Pada kaum pria, hal tersebut terjadi di dalam testis; dan pada kaum wanita, terjadi di dalam ovarium. *Gonad* baik pada pria maupun wanita menghasilkan hormon yang sama, yakni androgen dan estrogen, namun dalam jumlah yang berbeda. *Gonad* pada kaum pria menghasilkan lebih banyak androgen – hormon pria; sedangkan *gonad* pada kaum wanita menghasilkan lebih banyak estrogen – hormon wanita.

Hormon seksual mempengaruhi tingkat pertumbuhan individu, pembentukan dan fungsi tubuh, serta kualitas perilaku. Ketika keseimbangan dari estrogen dan androgen berada dalam keadaan normal, maka seorang pria akan berpenampilan dan berperilaku maskulin, sedangkan wanita akan menjadi feminin. Namun, jika keseimbangan kedua hormon tersebut terganggu, maka pria akan cenderung menjadi feminin dan wanita cenderung menjadi maskulin. Sebagai contoh, remaja pria yang “dikebiri” sebelum masa puber akan menjadi feminin baik dalam penampilan maupun perilakunya – seperti yang dilakukan di beberapa negara di Eropa untuk menjaga suara sopran mereka demi paduan suara gereja, serta di beberapa negara Asia sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang “kasim” dari keluarga bangsawan –. Remaja putri yang mengalami pengangkatan ovarium sebelum masa pubertas – dikarenakan suatu penyakit – cenderung untuk berpenampilan dan bersikap maskulin.

Biasanya, dari mulai masa pembuahan, pria dan wanita mengikuti pola perkembangan yang berbeda. Perbedaan tersebut memiliki pengaruh yang mendalam terhadap kepribadian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahkan sebelum dilahirkan, pria lebih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan prenatalnya dibanding wanita. Hal ini dibuktikan dengan besarnya persentase keguguran calon bayi berjenis kelamin laki-laki, serta dengan kenyataan bahwa

lebih banyak calon bayi berjenis kelamin laki-laki yang terancam oleh lingkungan prenatal yang menyebabkan kecacatan fisik maupun mental dan menghalangi penyesuaian diri mereka terhadap kehidupan / masa setelah mereka dilahirkan (143, 158, 183).

Sejak lahir sampai dengan meninggal, pria dan wanita memiliki jalur perkembangan yang berbeda. Sebagai contoh, secara fisik pria lebih besar dan kuat dibanding wanita. Terdapat perbedaan yang jelas dalam ukuran dan bentuk tubuh serta fungsinya setelah masa pubertas. Selain itu pria dan wanita juga memiliki perbedaan dalam masa berakhirnya pertumbuhan fisik. Karena sangatlah tidak mungkin untuk dapat membedakan pengaruh lingkungan dari pengaruh turunan / bawaan secara sepenuhnya, maka terdapat bukti lain yang menunjukkan bahwa kapasitas intelektual dan tabiat (*temperamental*) kaum pria *innately* berbeda dari wanita, karena pria dan wanita memiliki bentuk tubuh (*body build*) dan fungsi yang juga berbeda (119, 146, 183).

Perbedaan perilaku pada umumnya disebabkan juga oleh perbedaan hormonal:

Perbedaan yang paling mendasar dalam perilaku seperti halnya dalam penampilan muncul bersamaan waktunya dengan masa di mana organ seksual berfungsi paling aktif dan ketika hormon yang sesuai dengan gender individu tersebut diproduksi dalam jumlah yang besar. Pada wanita, masa ini berlangsung dari mulai masa pubertas hingga menopause, atau dari mulai usia 13 sampai dengan 45 tahun. Pada pria, masa ini berlangsung dari mulai masa pubertas hingga *climacteric* (masa tidak subur), atau dari mulai usia 14 sampai dengan 55 tahun.

Sebelum masa pubertas, perbedaan seksual dalam hal penampilan belumlah begitu nampak dan perbedaan perilaku ini pada umumnya disebabkan oleh hasil belajar dan tekanan / tuntutan sosial. Setelah masa menopause, sisi feminin wanita dalam penampilan dan perilaku menjadi sedikit berkurang, begitu pun pria, setelah masa *climacteric* (masa tidak subur), sisi maskulinnya akan juga sedikit berkurang.

Faktor hormonal secara langsung mempengaruhi efek yang dimiliki oleh seksualitas terhadap kepribadian, seperi halnya yang tampak pada remaja putri dan

putra yang belum dewasa, atau pria dan wanita yang mencapai “perubahan dalam hidup” lebih awal atau lebih terlambat dibandingkan rekan sejawat mereka. Bagi pria dan wanita yang dewasa sebelum waktunya (*early maturers*), ketertarikan seksual, perilaku seksual, serta sikap yang ditunjukkannya terhadap masalah seksualitas jauh lebih matang dibandingkan dengan pria dan wanita dalam kelompok umur yang sama yang menjadi dewasa tepat pada waktunya atau bahkan terlambat. Tingkat perubahan yang beragam (dalam proses menuju dewasa) yang selalu disertai dengan berkurangnya hormon seksual secara perlahan seiring dengan bertambahnya usia, merupakan faktor yang menyebabkan pria dan wanita berperilaku seksual yang tepat (sesuai dengan usia) lebih cepat atau lebih lambat dibanding rekan sejawat mereka (34, 183, 195).

Pengaruh tidak langsung

Pengaruh tidak langsung dari kepribadian pada umumnya mempengaruhi perbedaan kepribadian antara pria dan wanita (antar gender) yang dapat ditemukan di dalam semua budaya.

Seksualitas dapat secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian melalui berbagai cara, namun terdapat tiga hal yang paling menonjol. Hal yang pertama berhubungan dengan efek dari pengaruh kultural terhadap dorongan seksual; kedua mengenai pengaruh dari sikap orang-orang tertentu (yang berpengaruh) terhadap seseorang dikarenakan gendernya serta perlakuan mereka terhadapnya; dan yang ketiga mengenai pembentukan pola kepribadian yang sesuai dengan pola yang diakui / disetujui oleh masyarakat.

Pengaruh kebudayaan (*Cultural influences*)

Kadar hormon sangat berguna dalam menentukan perbedaan individual dalam hal dorongan seksual, respons terhadap dorongan seksual ini, serta praktiknya (*sex practices*). Bagaimanapun juga, pengalaman belajar yang membentuk sikap seseorang dalam menghadapi segala hal yang berhubungan dengan penampilan seksual (*sex appear*) merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam membedakan pola perilaku seseorang, serta dalam membedakan kekuatan

ekspresi terhadap dorongan seksualnya. Dan pola perilaku ini merupakan dasar bagi evaluasi diri dan dasar bagi evaluasi orang lain terhadapnya.

Orang-orang yang memiliki pengaruh (*Significant people*) Bagaimana reaksi orang terhadap seseorang sesuai dengan / berdasarkan gendernya sangatlah berpengaruh terhadap caranya (orang tersebut) mengevaluasi dirinya serta pendapat tentang dirinya sendiri. Sebagai contoh, sikap orang tua (*parental attitudes*), sikap ini hampir selalu direfleksikan dalam perilaku orang tua (*parental behavior*). Cepat atau lambat seorang anak akan merasakan atau mengetahui apakah ia (berdasarkan gendernya) anak yang diharapkan oleh orang tuanya, berdasarkan perubahan perlakuan yang diterimanya dari orang tuanya ataupun saudara-saudaranya. Baik seseorang menginterpretasikan perilaku orang tuanya secara tepat atau keliru, hal ini akan tetap mempengaruhi sikapnya terhadap dirinya sendiri. Konsep diri seseorang juga akan dipengaruhi oleh perlakuan sikap saudara kandungnya terhadapnya. Jika pertentangan antar gender yang terjadi di dalam kelompok (sesama rekan sejawat) sangatlah kuat, maka reaksi seorang anak terhadap gendernya memiliki dampak yang kuat terhadap konsep dirinya.

Tekanan Sosial (*Social pressures*) Bahkan sebelum berakhirnya masa balita, tekanan sosial sudah muncul dalam diri anak-anak, yakni berupa tuntutan untuk berperilaku sesuai dengan gendernya dan memandang dirinya sebagaimana pandangan masyarakat terhadap orang-orang yang bergender sama dengannya. Dalam proses pembentukan, seperti yang dipaparkan dalam bab 4, kelompok budaya, yang dimulai dengan keluarga, kemudian berkembang menjadi rekan sebaya dan masyarakat, memberikan peluang dan dorongan kepada seseorang untuk belajar berperilaku yang seharusnya (sesuai dengan gendernya). Namun sebaliknya, kelompok tersebut menghambat / menghalanginya untuk belajar berperilaku seperti lawan jenisnya.

KETERTARIKAN TERHADAP SEKSUALITAS

Besarnya ketertarikan seseorang akan seksualitas merupakan patokan dalam menentukan pengaruh yang ditimbulkan terhadap kepribadiannya. Ketika seseorang memiliki ketertarikan yang besar, maka ia akan terobsesi akan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Ia mungkin menjadi sangat memikirkan masalah perilaku seksual, beropini (*opinioned*) tentang superioritas salah satu gender terhadap gender lainnya, atau berusaha untuk membuktikan kepada dirinya dan kepada orang lain betapa ia sesuai dengan gendernya (*how sex appropriate he is*). Jika ketertarikan seseorang akan seksualitas rendah, maka permasalahan seksualitas hanya mendapatkan sedikit perhatian darinya, dan hanya akan sedikit berpengaruh terhadap kepribadiannya.

Pandangan budaya mengenai seksualitas (*Cultural emphasis on sexuality*)

Sebuah artikel dalam majalah *Time* (2009) menjelaskan mengapa masyarakat Amerika pada masa kini lebih sadar akan permasalahan seks (*more sex-conscious*) dibandingkan masyarakat lain di dunia:

*Sebuah kebangkitan erotis (atau disebut juga dengan “menggoda”) terjadi pada masa kini. Hal ini dikarenakan masyarakat Amerika pada masa kini lebih memiliki kebebasan seksual dibanding generasi sebelumnya. ... Masyarakat dibombardir dengan tema-tema seksual (coital) dari mulai di atas panggung, layar lebar, media cetak, dan mesin musik. Setidaknya bagi masyarakat urban Amerika hal-hal tabu pada masa lalu buka hanya sudah menjadi sesuatu yang dapat diterima melainkan menjadi sebuah trend. Seperti perkiraan Dr. William Master (*Respons Seksual Manusia*), Tahun 60an akan disebut sebagai dekade yang sangat peduli akan permasalahan orgasme.”*

Pengaruh ketertarikan terhadap seksualitas kepada perilaku

Pandangan budaya terhadap masalah seksualitas telah mengakibatkan masyarakat berbagai kalangan usia lebih memperhatikan masalah seksualitas dibanding sebelumnya. Bahkan di kalangan anak-anak perbincangan mengenai seksualitas merupakan “hal yang perlu dilakukan”. Hal ini tidak hanya

meningkatkan minat serta pengetahuan mereka akan masalah seksualitas, namun juga membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan kelompok sosial dan memperoleh reputasi sebagai “*good sport.*”

Penelitian membuktikan bahwa seks dan organ seks merupakan topik pembicaraan yang paling digemari di kalangan remaja. Jika mereka sedang berada dalam kelompoknya, mereka merasa lebih bebas untuk berdiskusi mengenai masalah tersebut, dibandingkan jika mereka berada di antara orang yang lebih dewasa (59). Remaja di SMA maupun di perguruan tinggi menyatakan bahwa membicarakan masalah seksual dengan orang tua mereka lebih sulit dibanding dengan rekan sejawat mereka, baik dengan sejenis maupun lawan jenis. Namun, Jika mereka sedang berada bersama dengan teman dekat mereka yang sejenis (dengan gender yang sama), mereka akan membicarakan masalah-masalah yang lebih pribadi, seperti perasaan dan ketertarikan seksual, dibanding jika mereka sedang bersama dengan rekan sejawat yang berbeda gender (18, 52, 60, 80).

Cerita-cerita dan humor-humor “cabul” mengenai masalah seks merupakan topik pembicaraan yang paling digemari mulai dari masa kanak-kanak. Pada usia pertengahan, pembicaraan mengenai hal tersebut semakin berkurang, karena pada usia tersebut mereka cenderung merasa malu atau “jijik” terhadap humor-humor “kotor” dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah seksual (164).

Buku komik yang dibaca oleh remaja, serta film atau acara televisi yang mereka tonton sering kali berhubungan dengan tema seksualitas. Meskipun tidak berhubungan dengan tema itu, tayangan tersebut menunjukkan hal-hal yang sesuai dengan penampilan dan perilaku kedua kelompok gender (pria dan wanita). Film dan program televisi, misalnya, memberikan contoh kepada generasi muda bagaimana seharusnya / cara mereka bereaksi dalam situasi percintaan. Film dan tayangan televisi menyediakan model untuk ditiru oleh seseorang dan pasangannya (orang yang dicintainya). Media masa (*populer media*) memberikan stimulus kepada seseorang untuk meniru perilaku yang digambarkan di media tersebut. Gambar-gambar erotis hanya sedikit berpengaruh terhadap orang yang belum mengalami masa puber, namun tidak demikian bagi orang dewasa serta

remaja. Perasaan sentimental yang muncul terhadap hasrat / keinginan atas pengalaman yang hampir sama bisa berbeda-beda (134, 209).

Ketika seks sudah bermain (berhubungan dengan masalah seksualitas), baik pada kaum homoseksual maupun heteroseksual, dan ketika anggota kelompok sejawat menganggap masturbasi sebagai hal yang perlu dilakukan, maka kaum muda / remaja akan melakukan hal tersebut (masturbasi) meskipun melalui kegiatan tersebut mereka tidak menemukan kepuasan, dan meskipun mereka mengetahui bahwa hal tersebut sangatlah ditentang oleh orang tua dan orang dewasa lainnya. Hal yang serupa juga terjadi pada kaum dewasa, yakni dalam masalah *petting* dan “hubungan intim sebelum pernikahan” (*premarital intercourse*). Dalam banyak kasus, ketertarikan terhadap aktivitas seksual jauh lebih lemah dibandingkan dengan ketertarikan untuk menjadi populer atau untuk memperoleh pengakuan sebagai bagian dari kelompok tertentu (52, 134). *Stagner* (199) menyatakan:

Terdapat tekanan sosial yang besar khususnya di kalangan orang dewasa untuk menjadi seseorang yang ahli dalam masalah seksualitas atau mampu berbicara mengenai masalah seksualitas dan memiliki pengalaman dalam masalah tersebut. Hal ini merupakan fenomena umum, namun hal tersebut sangatlah sering ditemukan di kalangan / dalam kelompok orang muda yang belum menikah, seperti di dalam barak tentara, asrama mahasiswa, serta tempat lainnya. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh kelompok tersebut adalah duduk di ruangan penuh asap rokok sambil membicarakan masalah seksualitas. Namun bagi kaum muda yang “malang” yang tidak bisa bercerita seputar masalah seksualitas atau tidak memiliki kosakata yang memadai untuk dapat terlibat dalam pembicaraan mengenai hal tersebut, akan menjadi bahan ejekan kelompoknya. Dalam kondisi tersebut, moralitas akan menurun dan akan menjadi “berani” untuk mencari pengalaman dalam hal tersebut agar dapat terbebas dari segala kritikan. ... Situasi seperti yang telah digambarkan di atas sengaja diatur sedemikian rupa untuk menjaga agar permasalahan seksual tetap menjadi hal / perhatian utama kaum dewasa, dan untuk memberikan penghargaan terhadap

ketertarikan seseorang akan masalah seksualitas, sekaligus “menghukum” orang-orang yang mengabaikan masalah tersebut.

Variasi dalam ketertarikan terhadap seksualitas

Tanpa memperhatikan masalah tekanan kultural, ketertarikan setiap orang terhadap masalah seksual sangatlah beragam, baik dalam segi bidang yang diminati, maupun “kewajaran” minat tersebut (*wholesomeness of interest*). Perbedaan usia menyebabkan munculnya perbedaan dalam puncak minat (*peak of interest*) pada orang dewasa dan remaja (*early adulthood*). Saat ini muncul keyakinan bahwa puncak minat tersebut tidak mengalami penurunan secara dini, seperti yang diyakini sebelumnya, khususnya bagi wanita. Terkadang pada usia menengah ketertarikan seseorang terhadap masalah seksualitas akan bangkit kembali. Bagi pria, kebangkitan minat ini muncul dikarenakan hasratnya untuk membuktikan pada dirinya dan pada orang lain bahwa ia masih muda dan “kuat / jantan”. Bagi wanita, kebangkitan minat ini muncul dikarenakan setelah menopause mereka tidak merasa khawatir akan hamil kembali (46, 117, 158, 220).

Bahkan di usia senja, ketertarikan akan masalah seksual tidak akan “meredup” secepat yang dipercayai sebelumnya. Pada kenyataannya, terdapat bukti kuat yang menunjukkan bahwa orang-orang yang berusia 60 bahkan 70 tahunan masih memiliki ketertarikan terhadap masalah ini, meskipun masih diragukan apakah minat tersebut lebih rendah dibandingkan dengan minatnya di masa / usia pertengahan dahulu. Persoalan ini akan dibahas lebih lanjut di bab ini (70, 79, 178, 203).

Perbedaan dalam ketertarikan terhadap masalah seksualitas yang disebabkan oleh perbedaan gender lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Rasa takut akan cemoohan dari masyarakat serta rasa takut akan kehamilan akan menghambat ekspresi ketertarikan seksual seseorang, namun standar moralitas yang lebih lunak akan ketertarikan seksual, baik bagi wanita maupun pria, serta keamanan yang ditawarkan oleh alat-alat kontrasepsi telah membuat remaja putri, khususnya, merasa lebih “bebas” dalam mengekspresikan ketertarikan seksualnya, dibanding generasi sebelumnya (23).

Bagi remaja putri dan wanita, ketertarikan mereka terhadap masalah seksualitas lebih berupa keinginan mereka untuk menciptakan pernikahan yang bahagia / sukses, daripada keinginan untuk memperoleh kepuasan pribadi yang didapatnya dari ekspresi seksual. Remaja putri dan wanita sering kali menggunakan seks sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir mereka. Jika mereka melalui perilaku seksual mereka dapat memperoleh seorang suami yang mendekati kriteria seorang pria idaman, maka mereka akan merasa bahwa tujuan akhir mereka akan segera tercapai. Remaja putri dan wanita sering kali termotivasi oleh “tradisi Cinderella”, yakni berusaha sesuai kemampuannya untuk memperoleh pernikahan yang bahagia / sukses (53, 124).

Namun sebaliknya bagi remaja putra dan pria, mereka lebih tertarik akan “kepuasan seksual” dari pada pernikahan. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa pria, sebagai kelompok, menikah lebih lambat dibanding wanita dan lebih sering mengalami *marry down* (22, 124). Selain itu, remaja putra dan pria menganggap ekspresi seksual sebagai salah satu cara untuk membuktikan kemaskulinan mereka. Hal inilah yang menyebabkan remaja putra “menyombongkan kemenangan / pengalaman seksual mereka” atau mengunjungi tempat-tempat prostitusi, dan hal ini pula lah yang menyebabkan mengapa pria lebih menginginkan / lebih berhasrat untuk memiliki lebih banyak anak / keturunan dibanding wanita. Bagi banyak pria hal ini merupakan tanda / bukti dari kejantanan mereka.

Perbedaan dalam ketertarikan seksual juga nampak di antara kelas sosio-ekonomi. Pria dari kelas sosio-ekonomi yang lebih rendah memiliki ketertarikan kepada wanita lebih sebagai partner seksual dibanding sebagai partner sosial atau intelektual. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu senggang mereka dengan pria dan wanita lain, dibanding dengan istri mereka (117, 134, 154). Wanita dari kelompok sosio-ekonomi tinggi dan menengah memiliki ketertarikan terhadap seks sebagian dikarenakan keinginannya untuk memuaskan kebutuhan pribadi, dan sebagian lagi sebagai cara untuk memperoleh status yang terpandang di dalam masyarakat. Sebaliknya, wanita yang berasal dari kelas sosio-ekonomi yang lebih rendah menggagap seks

sebagai “sumber permasalahan” dengan anak-anak / kehamilan sebagai hukumannya. Namun siap ini mengalami perubahan seiring dengan meluasnya penggunaan alat kontrasepsi (134, 166, 169, 213).

Orang dengan kemampuan menyesuaikan diri yang baik, baik secara pribadi maupun sosial, akan memiliki ketertarikan seksualitas yang baik / sehat pula (38, 88). Bahkan di kalangan anak-anak, orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan lebih terpengaruh oleh komik dan tayangan televisi yang bertemakan seksualitas, dibanding dengan orang / anak yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (11, 25, 178). Bagi anak-anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, ketika mereka tumbuh dewasa, mereka tidak hanya akan sangat terobsesi oleh masalah seksualitas, namun juga akan mengalami masalah penyimpangan seksual, seperti masturbasi, pemerkosaan, dan homoseksualitas (38, 117, 134).

Pengaruh ketertarikan terhadap seksualitas kepada kepribadian

Besarnya pengaruh ketertarikan seksual terhadap kepribadian seseorang sangatlah ditentukan oleh pengaruh ketertarikan seksual tersebut terhadap perilakunya, serta ditentukan oleh penilaian individu (evaluasi diri) dan penilaian orang –orang yang berpengaruh dalam kehidupannya terhadap perilakunya. Karena tingkat ketertarikan seksual berbeda-beda, maka penilaian diri dan juga penilaian sosial terhadap perilaku seksual seseorang akan berdasarkan standar yang berlaku di dalam kelompok masyarakat tempatnya berada.

Secara langsung, ketertarikan seksual mempengaruhi konsep diri seseorang melalui dua cara: pertama melalui efeknya (efek ketertarikan seksual) terhadap perilaku, dan kedua melalui cara seseorang mengevaluasi dirinya berdasarkan perilakunya. Sebagai contoh, jika seorang remaja putra dibesarkan di dalam lingkungan keluarga yang sangat menjunjung tinggi “kejantanan”, maka ketika ia secara seksual semakin agresif, semakin merasa puaslah ia dengan dirinya.

Seseorang akan menilai dirinya sesuai dengan pemahamannya akan nilai seksual yang diterima / berlaku di dalam kebudayaannya. Majalah *Time* (2009) memuat pandangan seorang pengamat oleh raga terhadap seks:

Cara erotis sering kali dilakukan sebagai cara menunjukkan kemampuan seksual untuk menyingkirkan perasaan kasih sayang, perhatian keteguhan hati, humor atau kejujuran. Jika seks secara universal dianggap sebagai simbol utama, seperti yang diyakini oleh kaum Playboy dan pelaku pornografi, maka banyak dari orang dewasa yang bertanggung jawab akan merasa dicurangi dan terganggu; pada waktu yang bersamaan, secara ironis tujuan dari seks akan berubah dari sensori menjadi sesuatu yang berhubungan dengan mental.

Secara tidak langsung, ketertarikan seksual mempengaruhi konsep diri seseorang melalui penilaian yang dibuat oleh orang-orang yang berpengaruh di dalam kehidupannya. Seseorang yang sudah lebih dewasa yang mengekspresikan ketertarikan seksualnya melalui perilaku yang sama / mirip dengan ekspresi di masa remajanya, akan menilai dirinya lebih positif, karena ia merasa ia masih “jantan”, muda dan “masih mampu” secara seksual. Jika pasangan hidupnya merasakan kepuasan dari ekspresi seksualnya yang mengalami kemajuan, hal ini akan menumbuhkan konsep diri yang lebih positif. Namun jika seseorang merasa bahwa pada masa remajanya perilaku demikian dianggap sebagai sesuatu yang “tidak baik” atau dianggap sebagai “kebejatan” , maka efek yang muncul akan berlawanan / sebaliknya (5, 79). Untuk menjelaskan bagaimana wanita yang lebih tua bereaksi terhadap penilaian orang-orang yang lebih muda akan ketertarikan yang masih dimiliki mereka terhadap masalah seksualitas, *Kassel* (113) menulis: *Terlalu banyak orang yang merasa jijik membayangkan orang tua / kakek dan nenek mereka atau orang tua mereka setelah selesai dengan tugasnya dalam membesarkan anak, merasakan kenikmatan dari hubungan intim. Kaum wanita menyadari hal ini, sehingga mereka akan memendam hasrat seksualnya dan mengembangkan konflik psikologis serta rasa bersalah.*

SIKAP TERHADAP SEKSUALITAS (*ATTITUDES TOWARD SEXUALITY*)

Perilaku yang ditunjukkan seseorang terhadap seksualitas, perilaku seksual, perbedaan gender, serta peranan seksual, merupakan hasil / produk dari budaya di mana ia dibesarkan, hal ini dibuktikan oleh penelitian terhadap masyarakat primitif dan beradab, serta terhadap anggota masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama. Anak belajar secara langsung dengan “mempelajari”, dan secara tidak langsung dengan meniru cara pandang dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya terhadap seksualitas.

Ketika orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang berubah – dari orang tua menjadi guru, atau menjadi teman bermain sesama jenis, dan pada akhirnya menjadi teman bermain lawan jenis- maka sikapnya pun akan berubah. Namun seperti sikap pada umumnya, sikap seksual dasar seseorang, yang dibentuk di rumah pada masa kanak-kanak, akan mempengaruhi / mendominasi sikapnya di kemudian hari. Bahaya yang akan muncul dari sikap seksualitas yang “sakit” akan berlipat ganda: Jika sikap yang “sakit” tersebut sudah terbentuk / tertanam pada diri seseorang, maka hal ini akan cenderung sulit untuk berubah, selain itu dampak yang dapat ditimbulkannya terhadap konsep diri seseorang dapat mengakibatkan orang tersebut memiliki penyesuaian diri dan penyesuaian lingkungan yang kurang baik / rendah.

Apakah yang dimaksud dengan sikap seksualitas yang “sakit” itu? Sebagai contoh, seseorang beranggapan bahwa berpikir akan organ kemaluannya serta fungsi dari organ tersebut merupakan hal yang “tabu”. Seseorang berpikir bahwa menyentuh organ kemaluannya atau organ kemaluan orang lain sebagai sesuatu yang berdosa dan “bejat”. Seseorang berpikir bahwa dorongan kuat yang membuat seseorang ingin “mendekati” lawan jenisnya, sebagai bagian dari “insting dasar manusia”. Seseorang berpikir bahwa ikatan perkawinan merupakan “sebuah kebutuhan yang jahat” yang dilakukan atas dasar kepentingan untuk memiliki keturunan. Jika seseorang terbiasa untuk berpikir seperti hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka keyakinan ini akan mempengaruhi perasaannya serta akan menganggap dirinya sebagai orang yang memiliki “insting dasar / *base instincts*” dan “nafsu kebinatangan”.

Pada waktunya, ia akan menyadari bahwa ia harus menghapus perasaan-perasaan tersebut guna mendapatkan rasa hormat dari anggota masyarakat, serta meyakini bahwa ia perlu merasionalisasi dirinya serta perilaku seksual lainnya yang dapat memberikan kenikmatan bagi dirinya. Segera ia akan mengasosiasikan dirinya sebagai orang yang merasa malu dan bersalah dikarenakan ketertarikan, dorongan serta perilaku seksualnya. Hal ini akan mempengaruhi sikapnya tidak hanya melalui aspek seksual dirinya, melainkan juga melalui dirinya secara keseluruhan.

Rosenfeld (1976) menjelaskan bahwa sikap kultural dapat berubah - baik dengan banyak atau sedikitnya toleransi dalam hubungan antar lawan jenis - begitu pula sikap individual:

Merujuk kembali kepada fakta yang ada menunjukkan bahwa transformasi / perubahan dalam sikap terhadap seksualitas sudah mulai terjadi... Bahkan, dalam permasalahan seks kini sulit untuk menentukan mana yang dikatakan "normal" dan tidak. Segala bentuk perilaku yang pada tahun-tahun sebelumnya dinyatakan sebagai sesuatu yang salah atau dipertanyakan, kini tampaknya sudah dapat diterima. ... Seks pada film-film tidak lagi begitu bebas pada imajinasi seseorang. Dan jika pada masa kini orang-orang dapat lebih terbuka membicarakan mengenai seks, maka tidak ada keraguan untuk menyatakan bahwa pada masa kini seks lebih banyak dipraktikkan. Di lingkungan kampus, di mana ciuman selamat malam di depan pintu asrama atau hubungan intim di luar nikah dahulu dianggap sebagai sebuah dosa, kini menjadi sesuatu yang wajar.

Pandangan bangsa / masyarakat mengenai seksualitas masih dipengaruhi oleh pandangan konvensional, namun terdapat bukti yang menunjukkan bahwa perubahan dalam sikap sudah mulai terjadi di kalangan mahasiswa – yang merupakan calon pemimpin generasi berikutnya- terutama pada universitas negeri dan swasta yang tidak berhubungan dengan pihak gereja (150, 197). Selain itu terdapat juga bukti yang menunjukkan bahwa perubahan terbesar dalam sikap seksualitas terjadi di kalangan generasi muda yang termasuk ke dalam kelompok sosio-ekonomi bawah dan menengah. Dalam kelompok yang lebih rendah dengan

standar perilaku seksual yang lebih longgar, hanya terdapat sedikit sekali bukti yang menunjukkan terjadinya perubahan.

Tanggung jawab sebagai penyebab perubahan dalam sikap ditujukan kepada kontak antara pasukan bersenjata dengan kebudayaan yang mengakibatkan munculnya standar moralitas seksual yang berbeda; kepada pil yang membuat ketakutan / kekhawatiran akan kehamilan semakin berkurang; serta kepada isi / informasi yang ditulis di media masa terutama majalah, film dan televisi. Seperti yang diungkapkan oleh seorang ibu yang marah: “Film-film pada masa kini sangatlah berbeda dari masa *Shirley Temple*. Saya ingin tahu sejauh mana perkembangan film di masa yang akan datang” (150).

Asal-usul sikap

Sikap seksualitas seseorang berkembang sejalan dengan bertambahnya pengetahuan mengenai seksualitas yang diperolehnya. Jumlah dan ketepatan dari informasi yang diperoleh tidaklah sepenting pembentukan sikap sebagai akibat dari informasi yang diperoleh.

Menolak untuk menjawab pertanyaan anak dengan alasan ia (anak tersebut) “terlalu muda” untuk memahami, atau dengan mengatakan “hal tersebut bukanlah sesuatu yang layak untuk diperbincangkan” dapat menjadi penyebab munculnya sikap yang sakit. Banyak dari anak yang memperoleh jawaban atas pertanyaan mereka mengenai “dari manakah bayi berasal?” akan segera melupakan jawaban yang telah diberikan, hal ini dikarenakan hal tersebut dijelaskan dalam kata-kata yang tidak familiar. Namun si anak tidak akan melupakan cara jawaban tersebut diberikan, serta ekspresi wajah dari orang yang memberinya informasi, serta hambatan atau kesulitan dari si narasumber ketika menyampaikan informasi tersebut kepada mereka.

Jika simbol perilaku ini memberikan petunjuk kepada si anak bahwa si narasumber menganggap seksualitas sebagai fenomena alamiah, yang dihubungkan dengan cinta, pernikahan, anak serta keluarga yang bahagia, maka ia akan belajar berpikir yang sama juga mengenai seksualitas. Namun sebaliknya jika simbol menyiratkan bahwa seksualitas merupakan hal yang tidak boleh

dibicarakan secara terang-terangan, hal yang memalukan, dan bukanlah hal yang sepenuhnya “menyenangkan”, maka si anak juga akan memiliki pola pikir yang sama. *Mussen* dkk menyatakan: “Bagian terpenting dari pendidikan seks bukanlah instruksi biologi itu sendiri, namun sikap yang sehat yang ditunjukkan oleh orang tua, guru dan orang dewasa lain yang berpengaruh” (147).

Sumber informasi

Hasil penelitian membuktikan bahwa sumber informasi pertama bagi anak mengenai permasalahan seksualitas tidak sepenting sikap dari orang pemberi informasi tersebut (sikap narasumber). Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa orang tua, terutama orang tua yang bergender sama dengan si anak, seharusnya menjadi sumber informasi yang paling baik bagi anak tersebut. Namun terdapat beberapa orang tua yang tidak dapat memberikan informasi secara akurat dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya, kurangnya kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan anak, atau perilaku mereka (orang tua) yang tidak sehat, faktor-faktor tersebut akan memengaruhi informasi yang diberikan kepada si anak (147, 170, 215).

Hasil penelitian membuktikan bahwa informasi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya masihlah jauh dari yang diperlukan / dari seharusnya. Salah satu penelitian melaporkan bahwa dari seluruh remaja putri yang menjadi sampel penelitian hanya 60 persen saja yang sudah dipersiapkan oleh orang tua mereka dalam menghadapi masa pubertas, sedangkan pada remaja putra hanya 10 persen dari mereka yang sudah diinformasikan mengenai masalah masturbasi. Seperti yang tampak pada gambar 11-1 kita dapat menyimpulkan bahwa hanya sedikit sekali remaja yang memperoleh informasi mengenai “pergaulan seksual” dari orang tua mereka. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi yang lengkap dan akurat mengenai permasalahan seksualitas (194). Kesulitan dalam komunikasi antar orang tua dan anak, terutama mengenai tema seksualitas, akan semakin bertambah ketika akan mendekati masa pubertas (60).

Sikap orang tua yang menganggap permasalahan seksual sebagai sesuatu yang misterius dan tabu, serta memilih untuk tidak membicarakan mengenai hal

tersebut di dalam lingkungan rumah, justru akan menyebabkan si anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi mengenai permasalahan seksual. Pada waktu yang sama, akan muncul pula dugaan pada diri si anak bahwa ada sesuatu yang salah dan berbahaya dalam masalah seksualitas yang menyebabkan orang tua berusaha untuk melindunginya dari hal tersebut.

Namun meskipun seorang anak memperoleh informasi yang benar, hal tersebut tetap dapat dipengaruhi oleh sikap negatif dari nara sumber, sehingga melalui fakta-fakta yang diberikan oleh si nara sumber anak akan mempelajari sikap yang tidak sehat. Sebagai contoh, seorang ibu yang menikah karena dipaksa / dijodohkan akan memberikan informasi yang “salah” mengenai reproduksi kepada si anak, hal ini dikarenakan ketidakpuasannya terhadap perannya sebagai istri dan juga sebagai ibu

Sumber / penyebab lain munculnya sikap seksual yang tidak sehat adalah kurangnya latihan “penggunaan toilet” (*toilet-training*). Anak-anak kecil biasanya mengasosiasikan “organ pembuangan” sebagai “alat kelamin / organ seksual” mereka. Dan jika latihan “penggunaan toilet” disertai dengan hukuman yang akan menyebabkan timbulnya rasa bersalah, malu dan cemas pada diri si anak, maka hal ini juga akan mereka asosiasikan dengan seks.

Jika di lingkungan rumah si anak tidak dapat memuaskan rasa keingintahuannya mengenai permasalahan seksual, maka ia akan mencari informasi dari sumber lain di luar lingkungan rumahnya. Hal ini juga dapat menjadi penyebab timbulnya sikap yang tidak sehat, karena kemungkinan bagi seorang anak untuk memperoleh informasi yang salah dari sumber di luar lingkungan rumah jauh lebih besar dibanding dari sumber di dalam rumah.

Kebanyakan informasi yang diperoleh anak dari luar lingkungan rumah berasal dari “gambar-gambar ilustrasi” yang terdapat di dalam komik atau berasal dari pornografi yang tidak sengaja diperolehnya melalui “cerita dan gurauan kotor”, serta berasal dari obrolan dengan teman bermainnya. Informasi seperti itu biasanya diberikan secara diam-diam, dan disertai dengan tuntutan untuk merahasiakannya, tersipu-sipu malu, dan olokan-olokan.

Jika seorang anak tidak dapat memahami hal-hal yang didengarnya dari “cerita atau gurauan kotor”, atau hal-hal yang dilihatnya dari “gambar-gambar ilustrasi”, maka ia akan bertanya kepada temannya. Pertanyaan yang diajukan biasanya akan ditanggapi dengan suara tawa serta ejekan sebagai anak yang “pilon / pura-pura tidak tahu” atau “polos”. Hal ini akan menyebabkan si anak merasakah kekecewaan dan keraguan yang sama seperti ketika ia mencoba mendapatkan informasi dari orang tuanya. Merasa bahwa ia tidak memiliki informasi seperti yang dimiliki oleh temannya, maka si anak akan merasa “minder”.

Meskipun buku-buku tentang pendidikan seks ditulis dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang akurat melalui cara yang mudah dipahami dan pantas (tidak memalukan), namun hal ini tidak dapat menjamin akan tumbuhnya sikap seksual yang sehat. Anak-anak yang dibesarkan dengan dongeng burung bangau sebagai pembawa bayi, atau dokter yang menyimpan bayi di dalam tas sekolah mereka (tas sekolah si anak), akan mempercayai dongeng tersebut, sehingga gambaran mengenai kehamilan dan kelahiran anak pada kehidupan nyata akan membuatnya kaget. Jika mereka tidak memiliki seseorang yang dapat menginterpretasikan makna dari dongeng tersebut dengan bijak / baik, maka akan tumbuh perasaan “jijik” dan takut dalam diri mereka – perasaan yang nantinya sulit untuk dihilangkan.

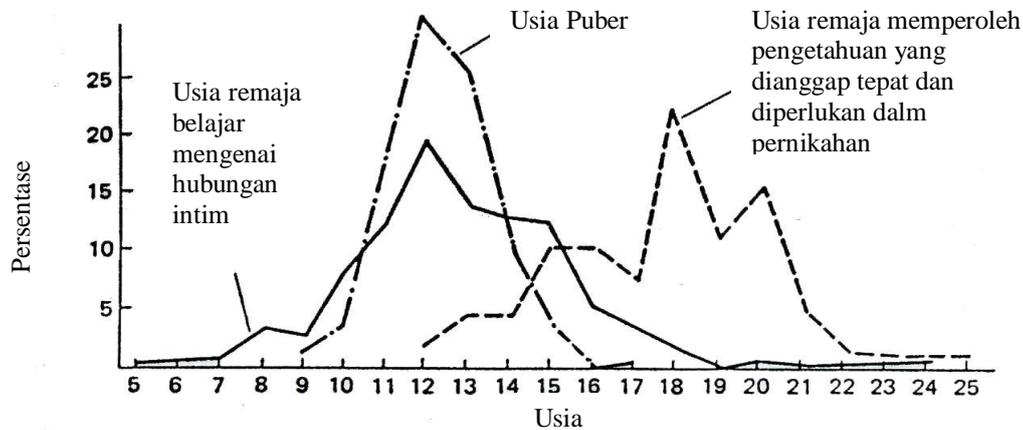
Beberapa sekolah sudah mencantumkan pendidikan seksual dalam kurikulum mereka, atau memasukan informasi mengenai seks dalam mata pelajaran biologi atau kesehatan, namun hal ini biasanya terlambat diberikan pada anak-anak (misalnya diberikan ketika anak sudah berada di kelas 6), sehingga mereka sudah terlanjur memiliki informasi yang salah. Salah satu alasan yang paling sering diberikan mengenai ketidaksetujuan akan diselenggarakannya pendidikan seks di lingkungan sekolah adalah bahwa guru yang bertanggung jawab untuk memberikan pelajaran tersebut sering kali tidak memiliki kualifikasi, sehingga dikhawatirkan dapat memunculkan sikap yang tidak sehat dalam diri anak-anak. “Beberapa penentang pendidikan seks di lingkungan sekolah mengatakan bahwa meskipun guru-guru tersebut telah mengikuti pelatihan, namun masih terdapat banyak dari mereka yang enggan untuk mengajarkan mata

pelajaran tersebut, atau tidak memiliki kualifikasi untuk mengajar dikarenakan “permasalahan seksual” yang mereka miliki” (215).

Informasi tertentu yang dimiliki setiap anak mengenai permasalahan seksual diperoleh melalui eksplorasi langsung terhadap tubuhnya dan terhadap tubuh teman bermainnya. “Permainan dokter-dokteran” merupakan permainan yang sangat digemari oleh anak-anak prasekolah, dalam permainan ini sebagai seorang dokter si anak dapat mengamati tubuh temannya. Bagi anak yang lebih tua atau bagi remaja, permainan “suami dan istri” bukanlah hal yang aneh / baru, “permainan” ini memberikan peluang kepada mereka untuk bereksperimen dengan organ kemaluannya, baik dengan memegangnya atau dengan mencoba memasukan penis ke dalam vagina.

Anak-anak yang tidak berusaha untuk menyembunyikan eksplorasi mereka melalui permainan di atas, akan memiliki keberanian untuk memperlihatkan organ kemaluan mereka kepada teman-temannya, membandingkan ukuran dan perkembangan organ kemaluannya dengan milik temannya, menantang temannya untuk “beradu jarak” di toilet, mengintip teman mereka yang berlawan jenis di kamar mandi / toilet, serta mengajari teman mereka yang “masih polos” untuk bermasturbasi.

Sikap orang dewasa terhadap eksplorasi seksual sangatlah bervariasi, dari hanya rasa senang sampai melakukan hal-hal yang “cabul”. Sebagian orang tua akan mengadakan “permainan mencium” pada sebuah pesta sebagai salah satu cara untuk mengajari anak mereka cara mencium atau untuk merubuhkan rintangan / penghalang antara anak lelaki dan perempuan, sementara orang tua lainnya menganggap permainan ini sebagai sesuatu yang vulgar, “buruk”, atau “menanamkan ide buruk ke dalam pikiran anak”. Pendapat dari orang yang penting / berperan dalam kehidupan anak, terutama pendapat ibu, terhadap permainan seksual dan eksplorasi, akan menentukan pendapat si anak. Sejak anak menginjak usia 3 atau 4 tahun, tekanan / tuntutan masyarakat sangatlah berperan dalam menentukan sikapnya kelak.



Gambar 11-1 Usia remaja mempelajari aspek-aspek penting dalam seksualitas dari orang tua mereka.

Pengaruh sikap terhadap seksualitas kepada kepribadian

Sejak kecil hingga dewasa manusia akan menghadapi berbagai permasalahan yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan masalah seksualitas. Bagaimana seseorang menjumpai masalah tersebut sangatlah ditentukan oleh sikap seksualitas yang berkembang pada masa kecil, dan pada akhirnya mempengaruhi cara ia mengevaluasi diri serta cara ia memandang posisinya dalam hubungan dengan orang lain. *Breckenridge* dan *Vincent* telah memberikan peringatan mengenai sikap seksual yang tidak sehat (30):

Apapun pengalaman seksual seorang anak, masa remaja dan masa tuanya akan dapat tetap normal dengan satu syarat: Ia tidak boleh tumbuh dengan perasaan bahwa seks dan hal-hal yang berhubungan dengan seks adalah hal yang kotor dan berbahaya.

Allport turut menegaskan bahwa sikap yang terbentuk pada masa kanak-kanak akan menentukan cara orang dewasa dalam menghadapi permasalahan yang diakibatkan oleh dorongan seksual (3):

Kematangan dorongan seksual, sebagai contoh, akan dialami jika seseorang tidak memiliki rasa takut, dan akan dipengaruhi oleh sikap yang diperoleh /

dipelajari sebelum ia mencapai masa puber. ... Seks dalam kehidupan normal tidak pernah berdiri sendiri, hal ini terikat oleh image, sangsi, cita rasa, minat, ambisi, kode serta cita-cita seseorang. ... Pada setiap orang seksualitas tidak pernah memainkan peran yang sama. Penggabungannya, signifikansinya, serta tingkah laku yang diasosiasikan dengannya (dengan seks) merupakan hal yang paling individualis dari seluruh fenomena yang terjadi dalam kehidupan mental. Selain aspek kesatuan biologisnya, organisasi psikologis seks juga merupakan sesuatu yang bersifat individual.

Pada akhirnya, sikap dan perilaku seksualitas dipengaruhi oleh konsep diri seseorang. Orang yang merasa inferior dan tidak sebanding (*inadequate*) akan mencoba menutupi konsep dirinya yang negatif melalui perilaku seksual yang akan membuktikan pada dirinya dan pada orang lain bahwa ia merupakan orang yang sesuai dengan gendernya. Ia akan mencoba bersaing dalam orang lain dalam jumlah “petualangan / penaklukan seksual”, atau ia akan melakukan perilaku seksual yang dapat memenangkan kekaguman dan respek dari teman sejawatnya. Sebagai contoh, pernikahan dini sering kali dimotivasi oleh keinginan untuk membuktikan kedewasaan seseorang atau bahwa seseorang itu mampu mendapatkan pendamping hidup lebih cepat dari pada teman-temannya.

Kebalikan dari hasrat untuk memenangkan perhatian dan kasih sayang dari lawan jenis pada “masa rawan” pada usia pertengahan adalah timbulnya perasaan ketidakmampuan pribadi sebagai tanda menjelang usia senja secara fisik dan psikologis. Bagi pria dan wanita pada “masa rawan”, seks merupakan bentuk dari penjaminan kembali, sebuah tanda dari kekuatan serta daya tarik masa muda yang akan membantu mengusir keraguan mereka mengenai kemampuan pribadi dan seksual yang mereka miliki.

Bagi mereka yang merasa kurang memiliki kompetensi pribadi, berkuat dengan masalah seks merupakan tanda bahaya dari minimnya kemampuan dalam menyesuaikan diri. *Strang* menulis, “Penekanan yang terlalu berlebihan terhadap masalah seksualitas pada masa kini dapat dianggap sebagai karakteristik terjadinya gangguan mental pada seseorang” (204). Seorang pecandu seks akan menggunakan seksualitas sebagai pelarian dari rasa ketidakmampuan dan

inferioritasnya. Sering kali pemuasan kebutuhan seksual merupakan kompensasi dari ketidakmampuan seseorang dalam memperoleh tujuan yang ingin dicapainya dalam pekerjaan atau dalam hubungan pribadi.

Bagaimana seseorang mengalami permasalahan seksual yang muncul pada berbagai jenjang usia akan menentukan cara ia mengevaluasi dirinya sendiri. Sikap negatif terhadap seksualitas pada dasarnya disebabkan oleh frigiditas (sikap dingin) pada kaum wanita, serta impotensi pada kaum pria. Hal ini tidak hanya akan mempengaruhi penyesuaian diri seseorang dalam pernikahannya, melainkan juga konsep dirinya; seorang pria yang impoten akan merasakan ketidakmampuan sepehalnya wanita yang frigid. Keberhasilan dalam mengatasi permasalahan seksual akan turut mempengaruhi sikap terhadap penerimaan diri yang merupakan faktor penting diri kepribadian yang baik / kepribadian yang dapat beradaptasi dengan baik.

SIKAP TERHADAP GENDERNYA (*ATTITUDES TOWARD OWN SEX*)

Mengembangkan sikap yang sehat terhadap diri sendiri dan juga terhadap orang lain yang bergender sama merupakan permasalahan yang harus dihadapi oleh semua orang. Kegagalan dalam mengatasi permasalahan ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam penyesuaian diri dan sosial. Pada saat seorang anak mencapai usia 4 tahun, bahkan pada umumnya sebelum usia tersebut, ia akan menyadari bahwa di dunia ini tidak saja terdapat dua jenis manusia (pria dan wanita) tapi juga terdapat label-label tertentu yang diberikan kepada mereka. Kesadaran yang ia miliki biasanya didasarkan pada perbedaan dalam gaya / potongan rambut dan cara berpakaian. Pada waktu yang sama si anak juga menyadari label yang diberikan oleh orang lain kepadanya, sehingga hal ini akan membuatnya mampu mengidentifikasi dirinya dengan orang lain yang bergender sama dengannya.

Pengetahuan akan hal di atas disertai dengan unsur emosional. Ketika seorang anak belajar bahwa orang (pria dan wanita) memiliki label yang berbeda, ia juga belajar bahwa label yang satu memiliki prestise yang lebih dibanding label yang lain. Karenanya pada usia dini seorang anak akan mulai memperhatikan

dirinya, orang lain yang memiliki label yang sama dan yang memiliki label yang berbeda dengan dirinya.

Sikap kultural terhadap pria dan wanita

Seorang anak akan menyimpulkan informasi yang diperolehnya dari orang lain, atau meniru sikap budaya yang cenderung lebih menghargai satu gender dari yang lainnya. Sangatlah jarang terjadi, seorang anak yang tumbuh dewasa tanpa mengetahui bahwa di dalam kelompok budaya / di dalam masyarakatnya gender pria merupakan gender yang lebih disukai, dan anak laki-laki serta kaum pria memperoleh keuntungan yang lebih dibanding kaum wanita.

Salah satu sumber pengetahuan awal bagi anak dan remaja mengenai permasalahan di atas adalah favoritisme di kalangan orang tua. Favoritisme terhadap anak laki-laki, khususnya bagi ibu, ditunjukkan dengan reaksi yang lebih toleran terhadap kesalahan yang dilakukan oleh si anak kesayangan, lebih menyukai / menyayangi anak laki-laki dibanding saudaranya yang lain, menjadikan anak laki-laki sebagai panutan / contoh yang harus ditiru, memberi anak laki-laki kesempatan pertama dalam memilih sesuatu, menunjukkan kekhawatiran yang lebih besar ketika si anak sakit / terluka, serta dengan menunjukkan kebanggaan dan kepuasan yang lebih besar ketika prestasi si anak diketahui oleh orang lain. Seperti favoritisme orang tua akan anak laki-laki, maka begitu juga saudara kandung, khususnya saudara laki-laki serta kerabat akan lebih menyukai anak laki-laki dibanding anak perempuan.

Keyakinan yang dipupuk di lingkungan rumah bahwa masyarakat lebih menyukai anak laki-laki dibanding anak perempuan diperkuat oleh sikap dan perlakuan dari teman sejawat dan guru-guru. Anak laki-laki sering kali mengejek anak perempuan, namun perlakuan ini tidak akan mereka lakukan pada teman sekelas mereka sesama anak laki-laki dikarenakan rasa takut akan dimusuhi. Banyak dari guru-guru, tanpa bermaksud memfavoritkan siswa laki-laki, cenderung lebih dapat menerima dan memahami kenakalan anak laki-laki, ataupun ketika mereka tidak mengerjakan pekerjaannya.

Disiplin pada masa kanak-kanak serta sikap masyarakat terhadap kode moral akan menjadi petunjuk bagi remaja mengenai cara pandang masyarakat terhadap kedua gender. Di lingkungan rumah, terutama seorang ibu, akan bersikap lebih tegas kepada anak perempuannya. Remaja sangat memperhatikan standar ganda dari perilaku moral. Berdasarkan standar ini banyak hal yang dianggap “salah” bagi anak perempuan, namun tidak demikian bagi anak laki-laki, sementara hal apa pun yang dapat dilakukan oleh anak perempuan tidak akan dianggap sebagai hal yang salah bagi anak laki-laki.

Standar ganda ini merupakan akibat dari besarnya otonomi yang diberikan kepada anak laki-laki pada segala usia. Baik laki-laki ataupun perempuan akan menginterpretasikan hal ini sebagai keyakinan orang tua bahwa anak laki-laki lebih mampu menghadapi pergaulan sosialnya dibanding anak perempuan. Selain itu anak perempuan juga menemukan fakta bahwa mereka tidak diterima dalam fungsi sosial apapun, kecuali disertai / didampingi oleh anak laki-laki, sementara anak laki-laki dapat diterima dalam kondisi apa pun. Hal ini memberikan petunjuk baik bagi anak laki-laki maupun perempuan bahwa anak laki-laki lebih dihargai dalam kehidupan sosial. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa masyarakat memberikan hak kepada kaum pria untuk memilih teman kencan dan pasangan hidup mereka.

Menghalangi atau menghambat anak perempuan untuk memperoleh pengalaman belajar tertentu yang sama seperti anak laki-laki juga merupakan salah satu petunjuk bagi masing-masing gender mengenai pandangan masyarakat terhadap pria dan wanita. Dalam bermain, di lingkungan sekolah, serta dalam pelatihan kerja anak laki-laki didorong untuk mempelajari keterampilan serta mata pelajaran tertentu yang dianggap tidak cocok bagi anak perempuan, sementara anak perempuan tidak memperoleh dukungan untuk mempelajari hal tersebut, namun lebih didorong untuk mempelajari hal-hal yang memiliki prestise lebih rendah yang pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang feminin.

Diskriminasi dalam dunia kerja ditunjukkan melalui pemberian posisi yang lebih berprestise kepada kaum pria, memberikan bayaran yang lebih tinggi pada kaum pria dibanding pada kaum wanita untuk pekerjaan yang sama, dan

lebih mengunggulkan kaum pria dalam pekerjaan yang melibatkan kompetisi antara pria dan wanita, sehingga pada usia 40-an orang akan menyadari bahwa pria merupakan kaum yang lebih disukai / lebih cocok dalam dunia bisnis dan profesi. Selain itu, media masa yang mengekspos sejarah prestasi kaum pria dalam peperangan, seni, literatur, musik dan ilmu pengetahuan, serta menyoroti prestasi kaum pria dalam segala bidang di masa kini, dan kecenderungan media mas memberitakan prestasi kaum wanita hanya dalam bidang seni, kecantikan dan fashion merupakan indikasi bahwa masyarakat lebih menghargai kaum pria dibanding wanita.

Pengaruh dari sikap kultural terhadap perilaku

Kesadaran akan sikap budaya terhadap pria dan wanita akan berdampak pada kepribadian seseorang. Reaksi pertama yang akan timbul ketika seseorang menyadari pandangan masyarakat terhadap pria dan wanita adalah timbulnya keinginan pada diri anak perempuan untuk menjadi seorang laki-laki. Penelitian mengenai sikap anak-anak, seperti yang tersirat dalam gambar-gambar dan ungkapan mereka, menunjukkan bahwa anak perempuan lebih menyukai peran dari kaum pria serta aktivitas maskulin dibanding peran dan aktivitas yang dianggap sesuai bagi kaumnya. Sebaliknya, anak laki-laki tidak menunjukkan keinginan untuk menjadi seorang anak perempuan atau keinginan untuk memainkan peran kaum wanita (16, 34).

Ketika anak perempuan tumbuh dewasa, banyak dari mereka yang menyadari bahwa mereka harus menerima peran kaum wanita jika meria ingin bahagia dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Bagaimanapun juga, hal itu tidak akan mengubah sikap negatif mereka terhadap anak perempuan lainnya. Telah ditemukan bahwa sikap ini akan semakin negatif ketika mereka berada di kelas sembilan (90).

Namun kaum pria pada usia berapapun tidak menunjukkan keinginan untuk memainkan peran kaum wanita atau keinginan untuk menjadi seorang wanita. Rasa puas mereka akan gendernya ditunjukkan melalui sikap positif terhadap anak laki-laki lain seperti sikap positif pada dirinya sendiri. Ketika

seorang anak laki-laki mencapai kelas delapan, mereka akan memiliki sikap yang lebih positif terhadap anak perempuan dibanding sebelumnya, meskipun sikap ini hanya ditunjukkan pada anak perempuan tertentu saja (90).

Bagi beberapa wanita, kesadaran akan perbedaan sikap sosial terhadap pria dan wanita serta perasaan terjebak dalam peran yang tidak diinginkan akan merendahkan rasa hormat mereka terhadap dirinya serta merendahkan kaum wanita. *Adler* memberikan istilah terhadap sikap ini sebagai “protes maskulin”. Hal ini meliputi ketidakpuasan wanita terhadap gendernya, usaha kaum wanita untuk mendapatkan peran kaum pria di dalam masyarakat, serta usaha wanita untuk membalas dendam kepada masyarakat karena terlahir sebagai seorang wanita (1).

Protes maskulin membuat wanita menjadi agresif dalam sikap dan perilakunya. Mereka memperoleh kepuasan dari dominasi terhadap pria, terutama dalam hubungan cinta, memojokkan pria, serta membuat pria sebagai bahan gurauan. Keagresifan kaum wanita bisa juga berupa sikap kompetitif terhadap kaum pria, lebih memilih karier daripada urusan rumah tangga, berpakaian seperti pria, mengalahkan prestasi pria, dan kurangnya kasih sayang atau rasa romantis terhadap kaum pria. Reaksi ini sama dengan reaksi dari anggota kelompok minoritas yang berusaha untuk mendapatkan atau mengungguli anggapan masyarakat akan ketidakmampuan mereka (1, 71, 153).

Sedikit sekali anak laki-laki dan pria yang merasa tidak puas karena menjadi seorang pria atau karena memainkan peran kaum pria. Jika ada bahaya psikologis yang timbul dari kesadaran mereka akan posisi positif yang mereka miliki, maka hal itu berupa rasa ketidakpedulian akan kesuperioran yang mereka miliki.

Penerimaan kaum wanita terhadap hambatan yang diciptakan oleh sikap fanatisme masyarakat akan memadamkan motivasi kaum wanita untuk memperoleh keberhasilan. Efek ini sama dengan apa yang dialami oleh anggota kelompok minoritas lainnya. Keinginan untuk berusaha demi meraih kesuksesan akan hilang dan mereka akan memendam dendam kepada anggota masyarakat yang telah menghambat / merintanginya mereka. Banyak wanita yang memiliki kemampuan dan pendidikan yang sama dengan pria yang sukses harus menerima

pekerjaan dengan tanggung jawab yang lebih sedikit, bayaran yang lebih kecil, serta prestise yang lebih rendah. Hal ini mengakibatkan banyak wanita yang memilih bidang pekerjaan yang tidak diinginkan kaum pria dikarenakan rendahnya bayaran atau prestise dari pekerjaan tersebut, seperti mengajar di sekolah, industri rumah tangga, bekerja di perpustakaan, perawat, petugas sosial, atau sebagai pesuruh di kantor-kantor. Sementara sebagian wanita lainnya memilih untuk sepenuhnya menghindari berkompetisi dengan kaum pria dengan menerima peran yang tidak dapat diperankan oleh kaum pria, yakni sebagai istri dan ibu. Dengan demikian, rasa frustrasi yang dialami oleh seorang wanita karier tidak akan dialami olehnya, dan pada saat yang bersamaan ia (wanita yang memilih untuk menjadi istri dan ibu) akan mampu membangun ego dengan meyakinkan diri mereka dan orang lain bahwa partisipasi mereka di lingkungan rumah, sosial dan masyarakat berkontribusi terhadap kesuksesan suaminya.

Sikap sosial yang positif terhadap kaum pria akan mempengaruhi motivasi kaum pria dalam meraih kesuksesan dalam cara yang berbeda-beda. Hal ini dapat melemahkan motivasi mereka untuk berusaha sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mereka akan menjadi seorang profesional atau pengusaha yang kurang berhasil. Ketika mereka memasuki usia pertengahan, di mana seharusnya mereka mencapai puncak dari prestasi mereka, mereka sering merasa malu dan bersalah. Beberapa dari mereka mengembangkan perasaan minder, menyalahkan keluarga sebagai hambatan dalam karier mereka, seperti mengharapkan mereka (kaum pria) untuk menghabiskan waktu dan energi demi urusan rumah tangga atau menjadikan perpindahan kepada komunitas baru yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan jabatan sebagai alasan dari kegagalan mereka.

Pengaruh dari sikap kultural terhadap kepribadian

Kesadaran akan perbedaan sikap / pandangan budaya terhadap pria dan wanita yang berlaku saat ini, akan mewarnai pola kepribadian seseorang melalui pengaruh dari pandangan budaya tersebut terhadap konsep diri seseorang. Pengaruh yang muncul pada pria dan wanita akan sangat berbeda.

Pengaruh terhadap konsep diri pria

Pada umumnya, anak laki-laki merasakan atau mengetahui bahwa di lingkungan rumah, sekolah, dan di masyarakat mereka lebih disukai dibanding anak perempuan. Namun, jika mereka merasa bahwa orang tuanya beranggapan bahwa saudara perempuannya lebih penurut dan lebih dapat membantu di rumah dibanding dirinya, maka hal ini akan membahayakan konsep dirinya. *Hartley (92)* menjelaskan:

Ia (anak laki-laki) tidak dapat berkompetisi tanpa harapan untuk memperoleh keberhasilan. Apakah perlu dipertanyakan jika pada akhirnya pria akan berusaha secara mati-matian (dengan segala cara) untuk mempertahankan kesuperioran yang menurut pendapatnya harus dimilikinya? Dari permulaan anak perempuan dapat secara mudah / tanpa hambatan menyesuaikan diri dengan dunia “rumah tangga”, dengan tempat yang sudah disediakan dan fungsi / peran yang dapat menimbulkan rasa berharga pada dirinya. Namun anak laki-laki tidak memiliki segala kemudahan tersebut, mereka harus menunggu dan berjuang secara agresif untuk membuktikan dirinya.

Namun pada sisi lain, jika anak laki-laki merasa aman dengan statusnya yang lebih dari anak perempuan, maka hal ini akan membuatnya menjadi angkuh, arogan dan menuntut, terutama dalam situasi yang melibatkan kaum wanita. Selain itu, karena anak laki-laki merasa superior dari pada anak perempuan, dan karena masyarakat sejak berabad-abad lalu memberikan hak dan wewenang pada kaum pria untuk lebih unggul dari pada kaum wanita, maka dengan kekuasaannya itu anak laki-laki akan mempertahankan kesuperiorannya tanpa kesulitan dan usaha yang besar. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan “membungkam” wanita, serta tidak memberikan peluang pada wanita untuk berkompetisi dengan mereka.

Agar alasan mereka untuk tidak memberikan hal yang sama pada kaum wanita tampak sebagai pengorbanan diri, dibanding sebagai cerminan dari keegoisan dan rasa takut menghadapi kenyataan bahwa mereka (kaum pria) tidak sesuperior seperti pendapat orang, banyak kaum pria yang mengeluh akan peran berat yang harus mereka bandingkan dibanding dengan peran mudah kaum

wanita yang tinggal menikmati / merupakan hasil dari kerja keras kaum pria. Mereka memperkuat hal tersebut dengan alasan pria harus bekerja membanting tulang dalam mencari nafkah agar istri mereka memperoleh kemudahan dalam hidup serta memiliki kebebasan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, sementara mereka (para suami) harus mengikuti perintah majikan mereka.

Pengaruh terhadap konsep diri wanita

Sama seperti peran superior dalam masyarakat yang menyebabkan tumbuhnya rasa superior dalam diri kaum pria, maka begitu pun pengaruh yang ditimbulkan oleh peran inferior terhadap tumbuhnya rasa inferior dalam diri kaum wanita. Bayak dari wanita yang berprestasi tidak dapat menerima ketidakadilan karena diperlakukan sebagai kaum yang inferior, sehingga mereka bereaksi melalui kemarahan, sama dengan reaksi dari orang-orang yang diperlakukan dengan tidak adil.

Apakah kemarahan tersebut diekspresikan secara terang-terangan dalam bentuk “protes maskulin”, ataukah disembunyikan di balik “ketenangan feminin”, hal ini akan juga mempengaruhi kepribadian. Kerusakan / bahaya akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia, dan seiring dengan bertambahnya bukti-bukti yang menunjukkan terjadinya diskriminasi. Berikut penjelasan *Alfred* (3) mengenai permasalahan di atas:

Tingginya rasa inferioritas dalam diri wanita akan berdampak pada besarnya kerugian yang mereka rasakan dalam “dunia kaum pria”. Dengan segala kekurangan yang dimiliki sebagai individu, mereka secara nyata telah menentukan batasan-batasan bagi kaumnya, khususnya dalam bidang kegiatan ekonomi dan moral. ... di dalam lingkungannya kaum wanita mengalami masa yang lebih sulit dalam meraih posisi yang diidam-idamkannya, oleh karenanya timbul rasa inferior dalam diri mereka. ... Di lingkungan rumah, satu-satunya tempat bagi wanita di masa lalu, wanita tidak mengalami rasa inferioritas, dikarenakan lingkungan rumah merupakan dunia mereka dan jauh dari pengaruh kaum pria. Beberapa wanita kemudian meninggalkan dunia mereka untuk kemudian mencoba memasuki “dunia kaum pria”. Kini dunia kaum pria tempat

wanita hidup dan berkompetisi merupakan dunia yang penuh dengan standar “yang bertentangan” dengan kaum wanita. Namun secara perlahan standar tersebut mengalami perubahan dengan memperhitungkan / mempertimbangkan kaum wanita. Ketika hal ini terjadi, ketika wanita diakui persamaannya, maka tingkat rasa inferior dalam diri wanita akan cenderung tetap. Tidak heran jika perubahan yang terjadi juga akan mengurangi jumlah anak gadis yang ingin menjadi seperti anak laki-laki.

Jika rasa inferior pada diri seorang wanita sangat tinggi, maka ia akan kehilangan rasa hormat akan dirinya dan akan orang lain yang bergender sama dengannya. Pada kelas sosial tingkat rendah di mana wanita cenderung menerima perlakuan yang lebih buruk dari pada perlakuan dari kelas sosial tingkat menengah dan tinggi, banyak anak gadis dibesarkan di lingkungan rumah di mana peran wanita sangat direndahkan sehingga mereka kehilangan rasa hormat akan dirinya sebagai seorang individu. Ketika hal ini terjadi, mereka menjadi korban dari kekuasaan uang dan kehidupan yang glamor sehingga sering diasosiasikan dengan kehidupan seorang pelacur. *Harsh* dan *Schrickel* menulis bahwa “prostitusi jarang dilakukan oleh orang-orang yang terobsesi akan seks, namun lebih sering dilakukan wanita yang kurang menghargai perannya sebagai wanita; sehingga mereka (wanita tersebut) sedikit mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang pekerja seks ” (91).

SIKAP TERHADAP PERBEDAAN GENDER

Tidak ada yang menyangkal bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan dalam hal penampilan, fungsi tubuh, sikap, minat, nilai, serta pola perilaku. Namun manakah faktor penyebab perbedaan yang lebih dominan? Apakah faktor keturunan atau faktor lingkungan, seperti tekanan sosial, harapan / tuntutan sosial, serta keterbatasan dalam mempelajari sesuatu? *Brown* dan *Lynn* berpendapat bahwa status psikoseksual seseorang pada saat ia dilahirkan tidak dapat dibedakan. Sifat psikoseksual bayi bukanlah merupakan faktor bawaan namun hasil pembentukan dan dapat bervariasi dalam perkembangannya (36).

Dari bukti-bukti yang ada, nampak bahwa perbedaan fisik antara pria dan wanita merupakan faktor keturunan, sementara perbedaan psikologis yang utama diakibatkan oleh faktor lingkungan. *Hilgrand* (98) menjelaskan:

Dikarenakan jenis kelamin berbeda baik secara anatomi maupun psikologis, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat dewasa perbedaan perilaku antara pria dan wanita akan berdampak kepada perbedaan organisasi biologisnya. Sebenarnya situasi / persoalan ini jauh lebih kompleks. Pilihan seorang pria atau wanita memakai pakaian dengan warna-warna yang cerah sangatlah dipengaruhi oleh trend yang sedang berlaku. Serangkaian peristiwa bersejarah telah menjadikan pria sebagai pegawai bank (teller), dan wanita sebagai kasir di toko; pria sebagai operator telegraf, dan wanita sebagai operator telepon.

Bahkan dalam bidang di mana perbedaan gender sangat menonjol, seperti dalam minat serta dalam pola perilaku, sering kali terjadi “pembauran” (*overlapping*). Beberapa pria menunjukkan perilaku yang biasa diasosiasikan dengan wanita, dan beberapa wanita menunjukkan perilaku yang mencirikan kemaskulinan. Sangatlah sulit untuk menemukan pria yang 100 persen maskulin, sama juga sulitnya untuk menemukan wanita yang 100 persen feminin.

Perbedaan versus inferioritas

Perbedaan tidak berarti inferioritas. Apakah perbedaan tersebut dianggap sebagai simbol inferioritas atau sebagai simbol superioritas sangatlah tergantung pada kerangka referensi (*frame of reference*) seseorang serta pada nilai-nilai budaya. Berdasarkan sejarah, pria merupakan gender yang lebih disukai pada oleh sebagian besar kebudayaan. Oleh karenanya sudah menjadi tradisi untuk menggunakan stereotip pria sebagai kerangka referensi. Pelanggaran akan stereotip ini akan dianggap sebagai sesuatu yang inferior. Nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kebudayaan ditentukan oleh kelompok yang paling memiliki prestise dalam kebudayaan tersebut. Dikarenakan kelompok tersebut terdiri dari kaum pria, maka budaya sangatlah memperhatikan kualitas yang bersifat “pria”. Sebagai contoh, Setiap kebudayaan menganggap kekuatan, keberanian, petualangan, serta

keagresifan sebagai perilaku yang dikagumi, hal ini dikarenakan sifat-sifat tersebut merupakan karakteristik dari “kejantanan kaum pria”.

Tanpa memperhatikan potensi bawaan, anak-anak dilatih untuk menyesuaikan diri dengan cita-cita / nilai-nilai budaya tersebut, selaiian itu mereka juga dituntut untuk dapat mengembangkan sikap-sikap yang diharapkan oleh anggota masyarakat. Baik pria maupun wanita akan sangat dihargai jika mereka dapat berperilaku sesuai dengan gendernya, namun kaum yang memperoleh prestise lebih tinggi adalah kaum pria yang memiliki tingkat kemaskulinan yang tinggi.

Cara / kemampuan berpikir merupakan contoh yang baik tentang bagaimana tekanan dari kelompok mempengaruhi perkembangan sikap kepribadian yang dikagumi / diidam-idamkan. Bahkan jauh sebelum tes intelegensi ditemukan, cara berpikir (*reasoning*) telah dianggap sebagai kemampuan mental yang lebih tinggi dari pada mengingat (*memorizing*). Anak laki-laki pada umumnya didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka, sementara anak perempuan cenderung untuk dihambat dalam mengembangkan kemampuan ini, baik dengan membatasi kesempatan belajar mereka, ataupun dengan memberikan istilah “wanita yang maskulin” bagi anak perempuan dengan kemampuan berpikir yang setara dengan anak laki-laki. Sebagai hasilnya, pria lebih dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dan dianggap sebagai “superior”. Sebaliknya, wanita didorong untuk mengembangkan kemampuan dalam mengingat, sehingga pada akhirnya dianggap sebagai kaum yang “inferior” dikarenakan karakteristik yang mereka miliki jauh lebih rendah daripada pria. Pria dianggap mempunyai kemampuan berpikir yang lebih baik, sehingga mereka dianggap lebih cocok menagani permasalahan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Oleh karenanya kaum pria diberikan peran yang lebih superior dari pada wanita (34, 91, 114, 139).

Kesadaran akan perbedaan gender

Perbedaan gender hanya akan mempengaruhi kepribadian jika seseorang menyadari perbedaan tersebut dan menyadari pendapat masyarakat terhadap

perbedaan yang ada. Biasanya anak-anak menyadari perbedaan fisik antara pria dan wanita pada saat mereka mencapai usia 4 tahun. Anak perempuan pada umumnya mampu mengenali perbedaan fisik antara pria dan wanita lebih cepat dibanding anak laki-laki; dan anak dengan orang tua yang utuh (memiliki ayah dan ibu) akan lebih cepat mengenali perbedaan tersebut dibanding anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Berdasarkan teori, anak laki-laki akan memiliki kemampuan yang sama dengan anak perempuan dalam mengenali perbedaan fisik antar pria dan wanita pada saat mereka mencapai pubertas (26).

Kesadaran akan perbedaan mental antara pria dan wanita, seperti yang terlihat dalam kemampuan akademik, minat serta keahlian, tidak selalu tumbuh pada saat / setelah sekolah mengarahkan anak-anak untuk mengambil mata pelajaran tertentu sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan minat dan kemampuan dari masing-masing gender.

Di lingkungan sekolah, tempat di mana prestasi akademik tidak dipublikasikan kepada para siswanya, sebenarnya beberapa anak telah mengetahui bahwa di antara gender / antara pria dan wanita terdapat perbedaan mental. Ketika mereka mengetahui akan hal ini, mereka juga mengetahui bahwa pada umumnya anak perempuan memiliki karakteristik yang lebih positif / disukai. Bagaimanapun juga segera setelah masuk sekolah dasar, mereka mengetahui bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki minat yang berbeda. Mereka mempelajari bahwa anak laki-laki lebih menyukai permainan dan olah raga dibanding drama, mereka juga lebih menyukai komik dan film dengan tema petualangan dari pada komik dan film yang bertemakan kehidupan keluarga, selain itu mereka (anak laki-laki) lebih aktif dalam menciptakan permainan.

Anak-anak juga menyadari bahwa orang dewasa juga memiliki perbedaan minat. Sebagai contoh, seorang ibu menunjukkan ketertarikan akan aktivitas pasif (indoor), seperti membuat sesuatu atau “mengobrol”, sedangkan ayah lebih senang melakukan aktivitas di luar rumah, seperti memancing, berburu, bermain golf, dan dibandingkan dengan ibu, ayah cenderung kurang tertarik akan kegiatan membaca, pergi ke bioskop, atau menonton televisi.

Pada umumnya kesadaran seseorang akan perbedaan seksualitas mencapai puncaknya pada saat ia memasuki masa pubertas, yakni ketika terjadi perubahan dalam bentuk badan yang menyebabkan seseorang menjadi sangat memperhatikan akan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, termasuk mengenai perbedaan fisik dan mental antara pria dan wanita. Kesadaran ini semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia, karena dengan bertambahnya usia anak laki-laki dan perempuan akan mengambil jalannya masing-masing, sehingga menunjukkan perbedaan dalam minat dan juga menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang berbeda.

Kesadaran dari perilaku sosial terhadap perbedaan seks akan muncul kemudian (belakangan), sejalan dengan munculnya kesadaran akan perbedaan mental antara pria dan wanita. Selama masa kanak-kanak perbedaan fisik baik dalam penampilan atau kekuatan yang dapat mempengaruhi perbedaan dalam perilaku sosial belum begitu tampak. Namun, anak-anak akan segera dapat menyadari adanya perbedaan dalam minat dan kemampuan, mereka juga belajar bahwa terdapat perilaku sosial yang berbeda terhadap pria dan wanita.

Pengaruh perbedaan gender terhadap sikap dan perilaku

Konsep umum mengenai superioritas dan inferioritas, yang berasal dari sikap budaya terhadap perbedaan gender, akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap pria dan wanita, serta mempengaruhi pula perilaku yang ditunjukkannya dalam situasi yang melibatkan kedua lawan jenis tersebut (melibatkan pria dan wanita). Menurut *Ausubel*, “Sejak usia dini anak laki-laki telah belajar untuk menjauhi/ menjaga jarak dengan anak perempuan dan segala aktivitas mereka; dan meskipun anak perempuan membalas perlakuan tersebut dengan mencari akal untuk mengejek mereka (anak laki-laki), namun hal ini memberikan kesan bahwa mereka (anak perempuan) sedikit banyak menerima pendapat umum mengenai keinferioran mereka” (9).

Ketika anak laki-laki semakin bertambah maskulin dalam penampilan dan dalam pola perilakunya, maka mereka akan makin menunjukkan sikap yang positif terhadap gendernya, dan menunjukkan sikap yang negatif terhadap kaum

wanita. Namun anak perempuan akan cenderung meningkatkan sikap negatif mereka terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang bergender sama dengannya; sikap negatif ini disebabkan oleh rasa tidak nyaman dari periode menstruasi, serta disebabkan oleh kesadaran mereka bahwa kekuatan anak perempuan lebih lemah dari pada kekuatan anak laki-laki seumuran mereka. Oleh karenanya, kepercayaan budaya bahwa wanita berdasarkan perbedaan fisiknya, kaum wanita termasuk ke dalam golongan gender yang “lemah” akan tetap bertahan.

Strang (204) menggambarkan sikap anak laki-laki terhadap anak perempuan pada masa sekolah menengah pertama:

Sikap yang pada umumnya ditampilkan anak laki-laki pada kelas 7, bahkan terkadang pada kelas 8 adalah sikap “benci terhadap anak perempuan”. Dalam pergaulan sosial mereka tampak menghindari anak perempuan. Pada pesta dansa sekolah mereka cenderung membiarkan para anak perempuan berdansa dengan anak perempuan lainnya, sementara mereka lebih memilih membicarakan hal-hal yang berbau olah raga, seperti mengenai skor baseball. ... Bagi anak laki-laki, puncak dari malam pesta tersebut adalah ketika mereka dapat menghancurkan dekorasi dan memecahkan balon-balon yang digunakan untuk merias aula. Setelah pesta berakhir, banyak dari anak laki-laki pergi bergerombol dengan anak laki-laki lainnya.

Karena banyak dari pria memandang wanita sebagai makhluk yang inferior, maka muncul dalam diri mereka sikap otoriter terhadap kaum wanita, seperti yang pada umumnya orang-orang perbuat terhadap kelompok yang dianggap inferior. Banyak pria berusia menengah / dewasa mencoba menyembunyikan rasa superioritas mereka dibalik sikap yang tampak “mendukung persamaan hak”, maka rasa superioritas ini akan diekspresikan melalui sikap yang lebih sopan / lebih halus, misalnya melalui sikap respek dan protektif terhadap wanita. Pada akhirnya hal ini akan mendorong pria menetapkan aturan-aturan tertentu bagi wanita, dan memperkuat stereotip wanita sebagai sesuatu yang rapuh secara fisik, murni secara moral, serta naif dari segi intelektual. Setidaknya dalam benak kaum pria, hal ini telah menyebabkan wanita ditempatkan pada posisi subordinat.

Sikap seseorang terhadap perbedaan gender yang terbentuk sejak masa kanak-kanak akan menjadi sikap umum yang ditunjukkannya baik terhadap anggota / orang lain yang segender dengannya maupun terhadap lawan jenisnya. Berdasarkan keyakinan akan superioritas kaum pria, maka dalam diri pria akan tumbuh rasa kebencian / tidak ada rasa toleransi terhadap kaum pria yang memiliki sisi feminin, atau pria-pria yang dianggap tidak memiliki “kejantanan”. Mereka beranggapan bahwa pria yang jantan identik dengan kekerasan, keagresifan, dan memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seseorang yang super maskulin. Akar dari sikap anti feminisme ini adalah sikap otoriter, yang merupakan karakteristik dari orang-orang yang tidak memiliki rasa toleransi, serta orang yang merasa superior atas mereka yang berbeda darinya (2).

Sikap anti feminisme atau super maskulin, dapat ditemui dalam berbagai bentuk, misalnya dengan mengabaikan kesehatan, memacu diri untuk meningkatkan kekuatan dan ketahanan, dan berusaha sekeras tenaga tanpa memperhatikan kondisi/ kemampuan diri agar tidak dicap sebagai orang yang lemah. Adapun bentuk lain dari sikap ini bisa berupa penolakan untuk mempelajari “keahlian sosial”, seperti bersopan-santun, melibatkan diri dalam percakapan / pembicaraan, berdansa, atau bertenggang rasa.

Cara yang paling utama bagi seorang pria dalam mengekspresikan sikap anti feminismenya adalah melalui cara ia memperlakukan wanita. Dengan menyembunyikan rasa anti feminisme dibalik sikap pengakuan terhadap persamaan hak, banyak pria yang menghalangi kesempatan wanita dalam dunia bisnis dan industri dengan mengklaim bahwa “wanita tidak dapat mengatur pria, karena hal itu bertentangan dengan kehendak alam”. Ada juga beberapa pria yang tidak mengizinkan istri mereka bekerja di luar rumah, dikarenakan keyakinan mereka bahwa hal tersebut akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap kemaskulinan mereka (114). Selain itu terdapat pula kaum pria yang memiliki kebiasaan mengkritik dan melontarkan komentar-komentar miring / negatif tentang kaum wanita, termasuk kepada istri dan anak perempuan mereka.

Cara yang biasa dipergunakan pria dalam mengekspresikan rasa anti feminismenya di lingkungan rumah adalah dengan sewenang-wenang membuat

keputusan yang penting bagi keluarga, terutama hal yang berhubungan dengan persoalan ekonomi. Pria yang super maskulin juga akan lebih memilih membantu mengerjakan pekerjaan di luar rumah, karena ia beranggapan bahwa pekerjaan di dalam rumah merupakan pekerjaan wanita. Bahkan dalam keadaan darurat, beberapa pria ada yang menolong dengan terpaksa sambil menyalahkan istri mereka yang dianggap tidak efisien (138).

Pengaruh perbedaan gender terhadap kepribadian

Dikarenakan adanya perbedaan dalam bawaan / keturunan serta dalam tekanan sosial pada usia pembentukan awal, maka anak laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan dalam pola perilaku ketika mereka mencapai usia dewasa. Efek dari perbedaan gender terhadap perilaku sangatlah dipengaruhi oleh jenis perilaku yang ditunjukkan oleh anak laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari penerimaan mereka akan sikap kebudayaan terhadap arti dari perbedaan tersebut. Karakteristik pola perilaku yang diasosiasikan dengan penerimaan terhadap sikap ini akan membahayakan bagi keduanya (bagi anak laki-laki dan perempuan), akan tetapi dalam cara yang berbeda.

Beberapa bukti spesifik dapat menunjukkan bagaimana jenis perilaku tertentu, yang berasal dari sikap budaya terhadap perbedaan gender, mempengaruhi konsep diri pria dan wanita. Salah satu efek awal dalam bentuk perilaku dari sikap ini adalah penarikan diri / penolakan anak laki-laki untuk bermain dengan anak perempuan. Ketika masyarakat menuntut agar anak laki-laki berhenti bermain dengan anak perempuan, maka anak laki-laki akan berpikir bahwa diri mereka lebih superior. Karena anak laki-laki menolak untuk bermain dengan anak perempuan, maka mereka (anak perempuan) akan berpikir bahwa mereka inferior dan tidak memperoleh hak dan wewenang yang sama seperti yang diberikan pada anak laki-laki.

Ketika anak laki-laki menolak untuk bermain dengan anak perempuan, maka mereka akan beranggapan bahwa mereka harus memperlihatkan kesuperioran mereka dengan jalan memperlakukan anak perempuan secara tidak hormat / buruk. Hal ini akan mempengaruhi sikap anak perempuan terhadap

dirinya dan juga sikap mereka terhadap anak laki-laki. Ketika superioritas dalam diri anak laki-laki bertambah, maka mereka akan berubah dari teman bermain yang ramah, menjadi saingan yang sombong, tidak bersahabat, dan arogan. Mereka berperilaku seolah-olah mereka harus meyakinkan diri mereka dan orang lain akan kesuperioran yang dimilikinya dengan jalan menyerang anak perempuan secara agresif. Sebagai konsekuensinya walaupun mereka tidak mengabaikan anak perempuan atau memperlakukan anak perempuan dengan buruk, mereka tetap akan mengejek, mengintimidasi, serta menjadikan anak perempuan sebagai bahan lelucon.

Anak laki-laki merendahkan permainan anak perempuan, minat serta keahlian mereka. Anak laki-laki juga mengejek anak perempuan untuk membuat mereka marah, dan bila anak perempuan membalasnya, maka mereka merasa berhak untuk mempertahankan diri mereka. Jika anak laki-laki memperoleh dukungan dari teman-temannya, maka pada umumnya mereka akan menjadi lebih berani. Dikarenakan budaya telah mendorong anak laki-laki untuk bersikap agresif dan untuk melawan, sebagai cara untuk menunjukkan kemaskulinan mereka, sementara anak perempuan diharuskan untuk menghindari perkelahian dikarenakan hal tersebut jauh dari sifat kewanitaan, maka anak laki-laki cenderung lebih unggul dalam perseteruan antar gender ini. Hal ini tentu saja meningkatkan rasa superioritas mereka. Bahkan dalam mengejek atau dalam lelucon, masyarakat lebih membatasi anak perempuan dibanding anak laki-laki, sehingga anak perempuan jarang sekali dapat menyaingi anak laki-laki dalam bidang yang memungkinkan anak laki-laki untuk berlatih dan mempelajari lelucon-lelucon baru dari anak laki-laki yang lebih tua. Jadi, sekali lagi, anak perempuan telah dikalahkan oleh anak laki-laki. Hal ini dapat berlaku sebagai bukti lain bagi anak perempuan dan juga bagi anak laki-laki mengenai keinferioran kaum wanita.

Di manapun perseteruan antar gender itu terjadi, baik di dalam atau di luar lingkungan rumah, anak perempuan pada umumnya akan selalu dikalahkan. Hal ini akan meningkatkan rasa inferioritas dan kemarahan mereka, dan pada saat yang bersamaan meningkatkan rasa superioritas maskulin dalam diri anak laki-

laki. Semakin kuat antagonisme gender dan semakin lama hal tersebut berlangsung, maka hal tersebut akan semakin membahayakan konsep diri mereka (anak perempuan dan laki-laki).

Dikarenakan gendernya, wanita dan anak perempuan sering kali mengalami diskriminasi baik di lingkungan sekolah, rumah, ataupun dalam bisnis, sehingga pada akhirnya banyak dari mereka membentuk sebuah “kelompok minoritas”. Dasar dari kelompok ini adalah keyakinan para anggota bahwa mereka telah “dipilih” untuk menerima perlakuan yang tidak adil dan berbeda. Kelompok ini mengekspresikan keyakinan tersebut dalam berbagai cara, hal yang paling sering dilakukan adalah dengan selalu mengkritik wanita lain (sesama kaum wanita), meragukan partisipasi wanita dalam sebuah profesi, membenci atau menolak untuk bekerja di bawah pimpinan seorang wanita, serta berharap bahwa mereka dilahirkan sebagai seorang pria. Namun bagi mereka yang kurang dapat mengekspresikan rasa minder (*martyrdom*) mereka dan kurang agresif dalam berperilaku, maka mereka akan menciptakan sikap yang dapat membuat orang lain merasa jengkel / marah, sehingga orang lain akan menjauhi mereka.

Stereotip budaya mengenai superioritas dan inferioritas yang dihubungkan dengan perbedaan fisik dan mental antar pria dan wanita, telah menimbulkan kekacauan pada kepribadian pria dan wanita. Pada permukaan tampak bahwa secara psikologis wanita lebih dirugikan dari pada pria, namun sesuai dengan pembahasan kita mengenai efek dari praduga dan diskriminasi (lihat Bab 3) bahwa mereka yang merasa superior dan mendiskriminasi orang lain yang dianggap inferior, pada dasarnya sama-sama dirugikan (*damaged*), tapi dalam cara yang berbeda.

KESESUAIAN GENDER (*SEX APPROPRIATENESS*)

Salah satu stigma terburuk yang dapat mendera kaum pria adalah pemberian label “banci” atau “pengecut”. Hal ini mengisyaratkan bahwa pria tidak dapat berperan sesuai dengan gendernya, yakni perilakunya tidak sesuai dengan harapan anggota masyarakat, atau tidak sesuai dengan stereotip kaum pria

yang terdapat di dalam masyarakat. Gambar 11-2 menunjukkan stereotip budaya yang dimaksud.

Jika seorang gadis kecil yang tomboi merasa bahwa reaksi masyarakat terhadapnya lebih diwarnai oleh rasa toleransi dan sesuatu yang menyenangkan daripada diwarnai oleh cemoohan, maka ia akan menyadari bahwa bila ia ingin menghindari stigma sosial sebagai “ayam betina yang berkokok” atau “tomboi”, maka ia harus belajar untuk berpenampilan, bertindak dan berpikir “seperti seorang gadis”.

Menjadi seseorang yang tidak dapat berperan sesuai dengan gendernya merupakan sebuah kekurangan pribadi dan sosial, namun kaum pria akan mendapatkan penilaian yang lebih negatif dibanding wanita. Hal ini seperti penjelasan Koch (120) berikut ini:

Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa kebudayaan kita lebih mengkhawatirkan kecenderungan anak laki-laki menyimpang dari tipe pria dibanding anak perempuan yang menyimpang dari tipe wanita. Dengan kata lain seorang banci jauh lebih tidak disukai dari pada seorang yang tomboi. Karena pria “dikenal karena pertemanannya”, maka budaya akan memandang bahwa sangatlah penting bagi anak laki-laki untuk lebih banyak berkawan dengan sesama laki-laki.

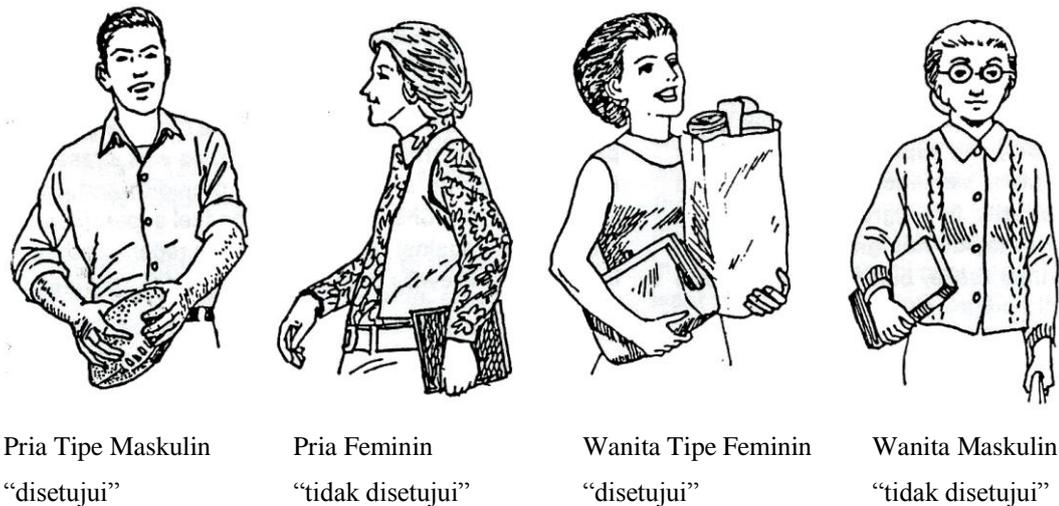
Masyarakat lebih dapat menolerir penyimpangan seorang gadis dari pola penampilan dan perilaku yang disetujui dibanding menolerir penyimpangan yang dilakukan oleh anak laki-laki, namun toleransi yang diberikan bukan berarti bahwa masyarakat menyetujui penyimpangan tersebut, justru hal ini merupakan salah satu bentuk dari penolakan sosial / masyarakat. Hal ini tampak lebih nyata pada masa remaja dan masa dewasa dibanding pada masa kanak-kanak. Untuk mendapatkan persetujuan dari anggota masyarakat, seseorang harus menyesuaikan diri dengan stereotip peran yang sesuai dengan gendernya yang berlaku di dalam kelompoknya.

Sebagai contoh, seorang “suami yang pengecut” akan merasa sesuai dan bahagia dengan perannya sebagai anggota dalam tim suami- istri, namun ia akan

kurang dihargai oleh orang lain, dan begitu pun istrinya. Tolchin (210) memaparkan beberapa implikasi yang dapat muncul dalam sebuah hubungan:

Seorang wanita yang menjadi sersan mayor di dalam rumahnya - memberikan perintah pada suaminya yang cenderung pasif- telah berhasil memenangkan pertempuran, namun kalah dalam peperangan. Wanita tersebut, masih terluka akan pengalaman masa kanak-kanak karena tergolong ke dalam gender yang inferior, telah berhasil memenuhi keinginannya untuk menjadi tuan bagi kaum pria ... Namun ia harus melepaskan kesempatan pertumbuhan emosional yang dapat diperolehnya melalui mendidik anak yang merasakan keamanan emosional ... selain itu ia juga menyadari ketidakmampuannya dalam mempergunakan otoritas yang seharusnya menjadi milik suaminya.

Gambar 11-2 Dalam setiap kebudayaan, selalu terdapat stereotip pria dan wanita yang disetujui oleh kelompok sosial.



Pria Tipe Maskulin
“disetujui”

Pria Feminin
“tidak disetujui”

Wanita Tipe Feminin
“disetujui”

Wanita Maskulin
“tidak disetujui”

Makna dari kesesuaian gender (*Meaning of sex appropriateness*)

Karakteristik dan pola perilaku dari pria dan wanita, yang berbeda dan terkadang bertentangan telah menjelma menjadi stereotip maskulinisme dan feminisme yang disetujui. Mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan stereotip tersebut akan memenangkan persetujuan dan penerimaan sosial, sementara mereka yang tidak dapat menyesuaikan diri akan ditolak oleh masyarakat. Anak-

anak dilatih dari sejak dini untuk menyesuaikan diri dengan standar yang sesuai dengan gender mereka. Ketika mereka dewasa, maka biasanya mereka akan berkembang menjadi seseorang yang dapat berperan sesuai dengan gendernya.

Karakteristik kepribadian, sikap, emosi, serta pola perilaku pada umumnya merupakan hasil dari tradisi dan kebiasaan budaya, maka akan terdapat perbedaan / variasi dalam hal tersebut (dalam karakteristik kepribadian, sikap, emosi, serta pola perilaku) baik antar kebudayaan yang berbeda, maupun di antara anggota kelas sosial yang berbeda yang berasal dari kebudayaan yang sama. Sebagai contoh, stereotip seorang “gentleman” yang dianut pada abad ke-18 di sebagian negara Eropa, maka pada masa kini akan dianggap sebagai “seorang banci”. Di dalam kebudayaan kita sendiri, ekspresi terang-terangan akan kompetisi dan keagresifan, khususnya di antara pria, sangatlah dihargai oleh kelompok sosio-ekonomi kelas bawah dibanding oleh kelompok sosio-ekonomi kelas menengah dan tinggi.

Stereotip kesesuaian gender dalam sebuah kebudayaan juga mengalami perbedaan dari waktu ke waktu. Perubahan yang terjadi diikuti pula oleh perubahan dalam pola hidup pria dan wanita dalam kebudayaan tersebut. Setelah Perang Dunia ke-II, pernikahan dini, keluarga besar, serta tingginya biaya hidup telah memaksa kaum wanita untuk bekerja sebagai buruh. Hal ini bertanggung jawab terhadap perubahan dalam stereotip kesesuaian gender bagi wanita yang sudah menikah. Sejalan dengan hal di atas, maka kekurangan dan tingginya bayaran tenaga pembantu rumah tangga telah memaksa kaum pria untuk membantu dalam pekerjaan rumah. Sebagai hasilnya, pria yang membantu istrinya dalam pekerjaan rumah tangga tidak lagi dianggap sebagai seorang banci.

Kesadaran akan kesesuaian gender

Pada saat seorang anak mampu mengidentifikasi karakteristik fisik dari pria dan wanita, maka ia juga sadar akan jenis perilaku tertentu yang juga diasosiasikan terhadap pria dan wanita. Antara usia 4 dan 5 tahun, telah banyak anak yang menyadari bahwa sesuatu itu dianggap sesuai bagi anak laki-laki dan yang lainnya sesuai bagi anak perempuan. *Brown* menyatakan, “anak-anak usia

prasekolah menyadari bahwa dunia dibagi ke dalam dua kelompok manusia dan, tergantung apakah anak tersebut laki-laki atau perempuan, masing-masing kelompok diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang sesuai dengan gendernya” (34).

Di antara usia 8 dan 11 tahun, anak laki-laki dan perempuan memiliki ide yang berbeda mengenai perilaku yang sesuai bagi masing-masing gender. Anak laki-laki pada usia ini memberikan gambaran mengenai apa yang mereka anggap pantas / sesuai untuk anak laki-laki, sebagai berikut:

Mereka harus mampu untuk melarikan diri, jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan; mereka harus atletis; mereka harus dapat berlari kencang; mereka harus mampu memainkan permainan yang kasar; mereka harus mengetahui cara bermain dari berbagai permainan – baseball, basket, sepak bola -; mereka harus pintar; mereka harus bis menjaga dirinya sendiri; mereka harus mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh anak perempuan – cara memanjat, membuat api, dan cara membawa sesuatu; mereka harus memiliki kemampuan yang lebih dari pada anak perempuan; mereka harus pandai dalam aritmetika serta dapat mengeja lebih baik dari pada anak perempuan.

Daftar hal-hal yang dianggap oleh anak laki-laki sesuai bagi anak perempuan mengindikasikan bahwa anak perempuan mempunyai stereotip yang tidak begitu disukai seperti stereotip anak laki-laki (92):

Mereka harus selalu berada dekat dengan rumah; mereka diharapkan untuk bersikap lebih tenang dan lebih halus dibanding anak laki-laki; mereka tidak boleh kasar; mereka harus menjaga kebersihan; mereka menangis ketika sakit atau terluka; mereka takut pergi ke tempat-tempat yang menyeramkan, seperti ke atap atau gudang yang kosong; aktivitas mereka terdiri dari “khayalan (fopperies) seperti bermain dengan boneka; mengasuh bayi; duduk dan membicarakan masalah pakaian; mereka harus tahu cara memasak, menjahit dan mengurus anak, tapi bagi mereka mengeja dan aritmetika tidaklah penting seperti bagi anak laki-laki.

Ketika anak laki-laki dan perempuan memiliki konsep kesesuaian gender, maka siapa pun yang dianggap menyimpang dari konsep tersebut akan diejek atau

dicurigai. Anak perempuan yang lebih menyukai matematika, fisika, dan geografi, dari pada mata pelajaran “feminin” seperti bahasa, seni, dan musik, sering kali dianggap “aneh” oleh teman-temannya dan dianggap tidak feminin oleh orang dewasa. Jika anak perempuan menunjukkan ketertarikan mereka akan permainan dan olah raga “maskulin”, maka tidak ada anak laki-laki maupun anak perempuan yang mau bermain dengannya.

Keraguan akan kesesuaian gender (*Confusion about sex appropriateness*)

Dalam kebudayaan kita, kesesuaian gender lebih memiliki definisi jelas bagi pria dibanding bagi wanita, selain itu tuntutan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan stereotipnya jauh lebih kuat bagi pria. Oleh karenanya, pria jauh lebih mudah mempelajari apa yang sesuai dengan gendernya. Namun baik pria maupun wanita mengalami keraguan mengenai kesesuaian gender bagi wanita / apa yang sesuai dengan wanita.

Keraguan ini semakin bertambah dikarenakan perubahan radikal dalam konsep kita mengenai kesesuaian gender bagi wanita, yang terjadi 30 atau 40 tahun silam. Model kesesuaian gender bagi wanita pada masa kini tidaklah sama dengan model yang berlaku pada jaman dulu, dan dalam bidang tertentu terdapat penumpukan (*overlapping*) dengan model kesesuaian gender bagi pria. Dalam permainan, anak perempuan pada masa kini tidak hanya dibatasi pada permainan boneka saja. Batasan gender yang telah menghalangi anak perempuan untuk memainkan permainan anak laki-laki telah diperlonggar. *Goodenough* (83) menulis:

Seorang anak laki-laki tidak dapat menjadi seorang Dale Evans, namun anak perempuan bisa menjadi seorang Roy Rogers, atau menjadi sosok pria lainnya. Jarang sekali anak laki-laki yang ingin tampil seperti gadis yang glamor, namun anak perempuan sangatlah tertarik untuk berperan sebagai astronot atau pemain rodeo.

Model mengenai bidang pekerjaan yang sesuai dengan kaum wanita juga menjadi kabur / samar ketika anak-anak mendapati beberapa ibu yang bekerja di luar rumah dan yang lainnya tidak (hanya sebagai ibu rumah tangga saja). Mereka bisa jadi memiliki keraguan yang sama akan bidang pekerjaan yang sesuai bagi

pria dan wanita, ketika mereka melihat ayahnya mencuci piring, mengasuh bayi, dan menjemur pakaian, serta mendapati ibunya memperbaiki saluran air, mencuci mobil dan memotong rumput. Penyebab utama terjadinya keraguan / kebingungan tersebut adalah kurangnya model yang sesuai / yang patut ditiru di lingkungan rumah. Menurut *Steward*, “Model / contoh peran yang diberikan di rumah haruslah sesuai dengan peran gendernya selama di dalam masyarakat masih berlaku stereotip peran yang sesuai dengan gender. Ibu yang mendominasi, dan ayah yang tidak memiliki kompetensi dapat menghasilkan generasi penerus yang bersifat tomboi dan banci” (189).

Perkembangan kesesuaian gender

Belajar untuk dapat sesuai dengan gender merupakan proses yang lambat, dan meliputi periode perkembangan yang panjang. Pada prinsipnya proses belajar dimulai dari instruksi langsung yang berasal dari pendidikan yang diperoleh anak di rumah dan di sekolah, identifikasi dengan dan imitasi terhadap model yang terdapat di lingkungannya, serta informasi yang terdapat di media masa.

Mendidik anak (*Child training*)

Mendidik anak untuk mengembangkan pol perilaku yang sesuai dengan gender merupakan hal yang universal. Semakin besar perbedaan yang terdapat dalam peran gender pada orang dewasa, maka kebudayaan akan semakin menekankan pendidikan anak pada bidang ini. Dalam kebudayaan kita, di mana pendidikan anak pada umumnya merupakan tanggung jawab kaum wanita, baik di lingkungan rumah dan sekolah, terdapat tendensi untuk meminimalkan konsep belajar mengenai peran gender antar pria dan wanita, yakni dengan lebih menitikberatkan pada perilaku dan karakteristik kepribadian yang dianggap penting bagi wanita saja, tanpa mempertimbangkan gender si anak. Sebagai akibatnya, anak laki-laki banyak yang menjadi “kurang jantan”.

Sebagai contoh mengenai sifat keagresifan. Kaum wanita beranggapan bahwa ekspresi dari keagresifan harus dibatasi dan diungkapkan melalui cara-cara yang lebih sesuai bagi wanita dibanding bagi pria, sehingga anak laki-laki lebih

memiliki gambaran mengenai fitur keagresifan ibunya atau gurunya dari pada mengenai pola keagresifan yang identik dengan kaum pria. Hal ini akan membuat anak laki-laki menjadi kurang agresif di banding kaum pria pada umumnya.

Pada cara demokratis dalam mendidik anak, (untuk deskripsi metode cara mendidik anak, lihat kembali Bab 4), penekanan terhadap kesesuaian gender dalam berperilaku lebih sedikit jika dibanding pada cara yang otoriter. Pada cara otoriter dalam mendidik anak, anak laki-laki diharuskan mempelajari cara menjadi seorang pemimpin di rumah yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, memiliki kedisiplinan yang tinggi, serta tidak memiliki toleransi terhadap kelemahan yang terdapat dalam dirinya maupun pada orang lain. Pada metode otoriter dalam mendidik anak, karakteristik kesesuaian gender yang ingin dikembangkan adalah kejantanan, determinasi, kekuatan, serta memiliki keinginan / Kemauan yang kuat. Sebaliknya, kaum wanita akan dididik untuk tidak menonjol dalam karakteristik di atas dan harus dapat menunjukkan perilaku yang manis, patuh, mampu mengendalikan moralitasnya, serta diam di rumah.

Identifikasi

Cara lain untuk mempelajari kesesuaian gender adalah melalui identifikasi dengan orang tua, saudara, atau teman main yang bergender sama dengan si anak. Hal ini bisa dilakukan melalui “latihan peran” dalam sebuah drama, anak-anak dapat mempelajari cara bertindak, berbicara bahkan cara berpikir seperti yang dicontohkan oleh sang model. Melalui cara ini, mereka dapat memperoleh “gambaran” dalam berperilaku yang sesuai dengan gendernya.

Karena seorang ayah biasanya lebih peduli akan kesesuaian perilaku anak laki-lakinya dengan gendernya, dibanding kepedulian seorang ibu akan perilaku anak perempuannya, maka ayah akan memuji anak laki-lakinya bila si anak bersikap dan bermain seperti “anak laki-laki pada umumnya” dan sebaliknya memberikan hukuman jika si anak menyimpang dari perilaku tersebut, karenanya anak laki-laki memiliki motivasi yang lebih kuat dalam meniru pola perilaku ya sesuai dengan gendernya dibanding motivasi yang dimiliki anak perempuan. Hal ini akan mempercepat proses belajar pada anak laki-laki.

Bagi seorang anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan, ibu merupakan sumber identifikasi pertama karena ibu memiliki hubungan yang lebih dekat dengan si anak, maka ibu merupakan model yang tepat bagi anak perempuan, tapi tidak bagi anak laki-laki. Sebagai akibatnya, pada usia belia anak laki-laki harus mencari pengganti model identifikasinya, dari model yang feminin menjadi maskulin. Bagi kebanyakan anak laki-laki hal ini bisa berhasil dikarenakan dorongan yang kuat untuk menjadi seseorang yang sesuai dengan gendernya, namun bagi segelintir anak laki-laki hal ini akan sulit untuk dilakukan karena kurangnya jalinan emosional dengan si ayah atau dikarenakan tidak adanya figur seorang ayah.

Jika hubungan antara anak perempuan dan ibunya lebih dingin dibandingkan hubungan dengan si ayah, maka si anak perempuan tidak akan memiliki motivasi yang tinggi untuk “belajar menjadi seorang gadis”. Hal ini akan sangat berbeda jika si anak perempuan memiliki hubungan yang lebih positif dengan ibunya. Selain itu, jika si ibu tidak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan gendernya, atau jika si ibu tampil sebagai model yang menunjukkan karakteristik feminin dan maskulin, maka hal ini akan memperlambat proses belajar si anak perempuan mengenai pola perilaku yang sesuai dengan gendernya.

Orang tua merupakan model utama bagi anak dalam mempelajari pola perilaku yang sesuai dengan gender, selain itu anak-anak juga cenderung meniru pol perilaku dan cara berbicara saudaranya yang lebih tua. Jika saudaranya memiliki gender yang berbeda dengan si anak, namun memiliki usia yang tidak jauh berbeda untuk dijadikan teman bermain bagi si anak, maka hal ini anak menyebabkan timbulnya ketidaksesuaian gender pada diri si anak. Hal ini akan lebih jelas terlihat pada anak perempuan dibanding pada anak laki-laki, karena orang tua lebih khawatir jika melihat anak laki-laki mereka meniru perilaku saudara perempuannya dibanding jika sebaliknya (anak perempuan meniru perilaku anak laki-laki).

Namun biasanya pengaruh dari teman bermain lebih besar dari pada pengaruh dari saudara kandung, khususnya bagi anak laki-laki. Ketika anak laki-laki dan perempuan mulai memilih teman bermain yang segender saja, maka

dorongan dari teman bermain pada si anak agar memiliki pola perilaku yang sesuai dengan gender akan semakin kuat. Ketika penerimaan dari masyarakat memiliki arti yang penting bagi anak laki-laki dan perempuan, maka mereka akan menjadi semakin sensitif akan hal-hal yang sesuai dengan gendernya (akan hal-hal yang maskulin dan feminin), serta akan sangat termotivasi untuk belajar berperilaku yang sesuai dengan gendernya. Bagi orang yang sudah dewasa, dorongan dari teman sejawat akan membuat kesesuaian gender semakin kokoh.

Media masa

Dari media masa generasi muda dapat mempelajari apa yang oleh masyarakat dianggap sesuai dengan gender itu. *Stagner* (199) menggambarkan pengaruh tidak langsung dari media masa:

Anak perempuan mengidentikkan diri mereka dengan bintang film dan berusaha untuk meningkatkan daya tarik seksual mereka dengan menggunakan cara-cara yang terdapat dalam iklan masa kini ... Evaluasi masyarakat akan kesuksesan dan kegagalan selalu dihubungkan dengan permasalahan seks. Pria yang menggunakan sabun, tonik rambut, atau cairan sehabis bercukur yang tepat, akan mendapatkan calon mempelai wanita yang cantik sekaligus memperoleh pekerjaan di kantor ayah sang mempelai.

Dalam komik, kesesuaian gender sering kali diekspresikan melalui gambar-gambar yang menampilkan karakteristik sekunder dari pria dan wanita, atau dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang berbeda bagi pria dan wanita (11, 228). Selain itu buku-buku pegangan di sekolah juga menampilkan model kesesuaian gender yang dapat ditiru oleh anak-anak. Dan sejak anak-anak menganggap bahwa materi dalam buku pegangan sekolah lebih nyata / lebih dapat memberikan gambaran dibanding materi yang terdapat dalam buku "hiburan" (buku-buku yang biasa dibaca sebagai hiburan), maka buku pegangan sekolah akan memiliki pengaruh yang lebih dalam terhadap konsep diri si anak.

Area kesesuaian gender

Seorang anak tidak hanya mempelajari konsep umum dari kesesuaian gender, namun mempelajari juga konsep-konsep khusus yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. Ketika perubahan dalam bentuk tubuh terjadi pada masa pubertas, maka salah satu kekhawatiran terbesar dari anak-anak yang sedang mengalami pubertas adalah apakah bentuk tubuhnya nanti akan sesuai dengan stereotip yang berlaku bagi gendernya. Hal yang serupa juga terjadi ketika seseorang memasuki usia pertengahan, yakni munculnya kekhawatiran akan berkurangnya karakteristik feminin pada diri wanita atau berkurangnya karakteristik maskulin pada seorang pria.

Ketika seorang anak mempelajari mengenai kesesuaian gender dalam bentuk tubuh dan penampilan, ini berarti bahwa ia juga turut mempelajari cara berpakaian tertentu yang dianggap sesuai bagi masing-masing gender. Selain itu ia juga menemukan bahwa pemilihan yang tepat dalam cara berpakaian dapat menutupi karakteristik fisik yang dianggap tidak sesuai dengan gender, dan dapat pula mempercantik / membuat karakteristik fisik yang sesuai dengan gender menjadi lebih menarik.

Jauh sebelum seorang anak lulus dari sekolah dasar, mereka telah mempelajari bahwa beberapa nama dapat dianggap sebagai sesuatu yang maskulin dan sebagian lagi sebagai sesuatu yang feminin. Jika nama atau nama panggilan si anak tidak sesuai dengan stereotip ini, maka mereka akan menjadi minder dan dalam diri mereka akan tumbuh sikap inferior. (Untuk gambaran lebih rinci mengenai permasalahan nama, lihat kembali Bab 3).

Ketika seorang anak belajar berbicara, maka ia juga belajar bahwa cara berbicaranya – apa yang ia katakan dan bagaimana cara ia mengungkapkannya – dapat menunjukkan apakah perilakunya sesuai dengan atau bahkan menyimpang dari gendernya. Cara berbicara yang mengandung bahasa pergaulan (*slang*), frase-frase bombastis, dan kata-kata sumpah / kutukan yang berhubungan dengan masalah seksual, akan menimbulkan kesan “seorang pria / anak laki-laki sejati”. Kata-kata kotor merupakan simbol kesesuaian gender bagi anak laki-laki dan kata-kata sopan merupakan simbol kesesuaian gender bagi anak perempuan (Lihat Bab 3).

Minat terhadap kesesuaian gender dan perilaku yang menunjukkan kesesuaian gender yang diperoleh dari pendidikan akan muncul / didapat ketika seorang anak memasuki dunia / jenjang pendidikan dasar. Pada usia sekolah dasar, lebih lazim jika murid yang baik itu adalah seorang anak perempuan dibanding anak laki-laki. Seorang anak laki-laki yang belajar dengan sungguh-sungguh dan selalu melakukan persiapan sebelum materi tersebut dipelajari, akan dianggap sebagai seorang “banci”. Hal ini akan terus terbawa hingga masa kuliah, seorang gentleman yang memperoleh nilai C akan lebih dihargai dibanding seorang yang berusaha keras untuk mendapat nilai A. Seorang anak perempuan yang merupakan siswi yang baik akan mendapatkan penghargaan dari temanya sesama anak perempuan, namun tidak akan memperoleh pengakuan atau popularitas di kalangan anak laki-laki, karena anak laki-laki cenderung menganggap intelektualitas yang tinggi dari seorang anak perempuan sebagai indikasi kurangnya karakteristik kefeminisan pada diri si anak perempuan (175, 191).

Beberapa prestasi tertentu dianggap tepat bagi anak laki-laki dan sebagian lagi dianggap tepat bagi anak perempuan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kesuksesan yang diperoleh di bidang yang dipandang oleh masyarakat jauh lebih berpengaruh terhadap ego seseorang dibanding dengan kesuksesan yang diperoleh dalam bidang yang tidak begitu memiliki prestise. Hal yang sama juga berlaku dalam bidang kesesuaian gender. Kesuksesan yang diraih dalam bidang / aktivitas yang dianggap sesuai bagi gender seseorang akan dapat lebih memberikan kepuasan ego dibanding kesuksesan yang diraih dalam aktivitas yang tidak sesuai dengan gendernya (200).

Jauh sebelum anak-anak memasuki dunia sekolah, mereka telah mempelajari minat tertentu yang dianggap maskulin dan minat-minat yang dianggap feminin. Sebagai contoh dalam permainan, anak laki-laki menemukan bahwa beberapa mainan yang menarik seperti boneka, peralatan minum teh, serta peralatan make-up / tata rias merupakan mainan yang diperuntukkan hanya bagi anak perempuan saja. Selain itu dikarenakan anak wanita diberikan kebebasan lebih dalam menentukan permainannya, maka mereka juga akan menemukan

bahwa ada beberapa mainan dan permainan yang dianggap tidak pantas untuk mereka.

Hingga saat ini, minat terhadap seks lebih dianggap tepat bagi kaum pria dibanding bagi wanita. Pria dianggap wajar bila berbicara tentang gurauan-gurauan kotor, melihat gambar-gambar yang seksi, dan membaca buku atau berbicara mengenai seks. Bahkan kini, di mana anggapan tersebut sudah sedikit mengalami perubahan, seorang gadis yang “baik” tidak seharusnya menunjukkan ketertarikan mereka akan seks secara terang-terangan (melalui perbuatan seks), tidak melakukan eksperimen hanya untuk membuktikan kefeminisan mereka, dan tidak membicarakan masalah seks kecuali dengan sesama wanita.

Meskipun pada masa kini wanita yang bekerja lebih banyak jumlahnya dibanding pada masa lalu dan juga telah banyak wanita yang bekerja dalam bidang pekerjaan yang pada masa lalu dianggap maskulin, namun pemberian label gender dalam bidang pekerjaan terus berlanjut. Pekerjaan dalam bidang hukum, kedokteran, dan permesinan dianggap sebagai pekerjaan maskulin, sedangkan mengajar, suster / perawat, dan pekerja sosial merupakan pekerjaan feminin. Dalam bidang pekerjaan yang sama, aum wanita diharapkan tertarik akan peran yang bersifat mengabdikan, sedangkan pria diharapkan tertarik akan peran sebagai pemimpin. Selain itu, anak perempuan diharapkan untuk melihat pekerjaan apapun yang mereka pilih sebagai batas antara sekolah dan menikah (mereka bekerja setelah lulus sekolah dan berhenti bekerja ketika menikah), sedangkan anak laki-laki diajarkan untuk menganggap pekerjaan sebagai cara untuk mencari nafkah bagi keluarganya dan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Salah satu bidang, di mana permasalahan kesesuaian gender memiliki peranan yang sangat penting adalah kepribadian. Orang-orang menemukan, baik melalui penerimaan atau penolakan sosial, perilaku apa saja yang dianggap sesuai bagi masing-masing gender. Sebagai contoh, anak laki-laki menemukan bahwa jika mereka berlaku baik, simpatik dan bertenggang rasa, maka mereka akan dijuluki sebagai banci oleh teman bermainnya. Begitu juga dengan sikap agresif bagi anak laki-laki dan perempuan, sikap keagresifan pada seorang anak

perempuan anak tidak disetujui dan disukai, namun pada anak laki-laki hal ini bukan hanya akan dikagumi namun pada umumnya juga merupakan sikap yang dapat menumbuhkan rasa kepemimpinan dalam diri anak laki-laki (93, 94, 175).

Pada umumnya, perbedaan gender dalam sikap-sikap yang disetujui oleh masyarakat tampak lebih jelas pada usia dini/masa kanak-kanak dibanding pada masa dewasa. Perbedaan tersebut lebih banyak bersifat kuantitas daripada kualitas. Dengan bertambahnya usia, perbedaan dalam sifat kepribadian yang sesuai dengan gender akan semakin berkurang dan semakin tidak tampak jelas (18, 91).

Pengaruh kesesuaian gender terhadap kepribadian

Orang-orang yang tidak yakin bahwa mereka telah menyamai stereotip budaya mengenai kesesuaian gender atau mereka yang percaya bahwa orang lain menilai mereka belum menyamai stereotip tersebut, akan merasa ketakutan dan khawatir. Mereka akan mencoba membuktikan kepada diri mereka dan kepada orang lain bahwa perilaku mereka sesuai dengan gendernya. Dikarenakan seorang pria harus menjadi seseorang yang besar dan kuat, yakni tidak menunjukkan kelelahan, rasa sakit atau hal-hal lain yang dapat menghambat aktivitas, maka mereka secara terus menerus akan mengabaikan tanda-tanda menurunnya kondisi kesehatan mereka, agar tidak dianggap sebagai pria yang tidak jantan. Hal ini / cara bunuh diri ala lelaki (*suicidal cult of manliness*) merupakan penyebab utama banyaknya pria meninggal lebih dulu dari pada wanita.

Sebagai usaha pembuktian diri akan kesesuaian gender, orang-orang juga akan berupaya menghentikan atau menghalangi tendensi apa pun yang dapat mengakibatkan munculnya penilaian ketidaksesuaian gender dari masyarakat. Seorang anak yang dipaksa untuk terjun ke dalam dunia bisnis karena si ayah berpendapat bahwa keinginan anak tersebut untuk menjadi seorang musisi adalah sesuatu yang tidak maskulin, serta seorang wanita yang dipaksa suami untuk berhenti dari kariernya dikarenakan si suami berpikiran bahwa tempat wanita adalah di rumah, sering kali akan merasa tidak bahagia dan menjadi orang-orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. “Wanita Marginal” – wanita

yang bingung akan penerimaan dan penolakan dari kepercayaan tradisional mengenai kesesuaian gender – sering mengalami gangguan psikologis, seperti instabilitas, konflik, cemas, kemarahan dan membenci diri sendiri. Hal ini pada umumnya terlihat pada wanita karier dan pada wanita yang pada waktu bersamaan mencoba berperan sebagai seorang istri dan ibu, sekaligus sebagai wanita karier yang modern (138).

Beberapa anak laki-laki pria, begitu juga beberapa anak perempuan dan wanita, lebih menyukai karakteristik yang dimiliki oleh lawan jenisnya yang mereka anggap sesuai bagi mereka. Banyak konflik emosi yang muncul ketika mereka memutuskan untuk mengikuti kata hati mereka atau mencoba memuaskan keinginan orang lain. Bagi pria situasi / konflik emosi tersebut bisa mengakibatkan munculnya “protes feminin”, yang diekspresikan melalui perilaku yang merendahkan segala hal dianggap maskulin, baik dari segi penampilan, sikap, minat, atau pola perilaku. Dan bagi wanita konflik tersebut dapat memunculkan “protes maskulin”, yang merupakan kebalikan dari protes feminin yang telah diuraikan sebelumnya.

Situasi ini, baik bagi pria maupun wanita, akan menyebabkan timbulnya pemberontakan terhadap pemaksaan pola kepribadian yang tidak mereka sukai atau yang sulit untuk diikuti. Selain itu hal ini juga dapat mengakibatkan reaksi defensif terhadap perilaku mereka yang tidak sesuai dengan gendernya, yang sering diekspresikan melalui keagresifan. Meskipun jika dari luar perilaku mereka nampak sesuai dengan gendernya, namun tidak begitu di dalam dirinya. Hal ini akan mengakibatkan ambivalensi yang disertai ketegangan, kecemasan, dan kemarahan. Dari hal ini lah gangguan terburuk pada kepribadian berasal.

Sebaliknya, bagi mereka yang dapat menyamai standar kesesuaian gender yang ditetapkan bagi kelompok gendernya, maka mereka akan merasa diterima dan merasa puas dalam segala bidang kehidupan. Selain itu mereka juga mengetahui bahwa mereka dinilai positif oleh orang lain, dan hal ini akan mendorong mereka untuk mengevaluasi diri secara positif pula. Keraguan, ketidakpastian, kecemasan atau perasaan negatif lainnya yang dialami oleh mereka yang meragukan / melenceng dari standar kesesuaian gender, tidak akan

pernah mereka rasakan, sehingga mereka akan merasa puas dengan dirinya dan dapat menerima dirinya dengan baik.

PERAN GENDER (*SEX ROLES*)

Peran gender merupakan pola dasar dari kehidupan yang diberikan oleh anggota kelompok (masyarakat) kepada masing-masing individu. Kelompok menetapkan bagi anggota masing-masing gender pola perilaku yang harus dimiliki berdasarkan perbedaan usia dan kondisi. Peran ini didasari oleh keyakinan tradisional bahwa pria dan wanita berbeda sehingga harus belajar untuk memainkan perannya masing-masing untuk menjaga perbedaan tersebut.

Dalam sebuah kelompok budaya yang besar, peran gender yang ditentukan oleh anggota kelompok sangat bervariasi disesuaikan dengan latar belakang budaya serta status kelas sosial anggota kelompok. Perbedaan tersebut juga terjadi antar satu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya, meskipun perbedaan dalam hal ini diakibatkan oleh keyakinan bahwa perbedaan gender merupakan faktor utama dalam bidang kehidupan yang krusial bagi kelompok budaya itu sendiri. Sebagai contoh, dalam sebuah kebudayaan yang mementingkan arti peperangan, maka peran gender yang sesuai bagi kaum pria pada kebudayaan tersebut adalah ketertarikan untuk memenangkan peperangan, namun dalam sebuah kebudayaan yang mementingkan arti dari kepemilikan materi, maka peran gender yang berlaku bagi kaum pria adalah ketertarikan dalam mencari uang.

Peran yang ditetapkan bagi masing-masing gender relatif tetap dari waktu ke waktu. Orang tua dan guru tahu dengan pasti apa yang mereka harapkan dari anak-anaknya dan bagaimana cara mereka mewujudkan hal tersebut dari masa ke masa dalam periode kehidupan mereka, sehingga melatih generasi muda memainkan peran gender yang akan mereka mainkan dalam kehidupannya merupakan tugas yang relatif mudah untuk dilakukan. Namun tidak demikian pada masa kini. Perubahan dalam pola kehidupan yang diakibatkan oleh pertukaran dari budaya pinggiran menjadi budaya perkotaan, serta perubahan dari

pekerjaan manual (dengan tangan) menjadi teknologi modern telah menyebabkan pula beberapa perubahan dalam pola gender yang telah disetujui sebelumnya.

Peran gender tradisional versus modern (*developmental*)

Sejak berabad-abad lalu, peran yang ditentukan untuk masing-masing gender sudah sangat berbeda., di mana peran untuk anak laki-laki dan kaum pria dianggap lebih sulit dan lebih berbahaya dibanding peran bagi anak perempuan dan wanita, sehingga peran bagi anak laki-laki dan pria memiliki prestise yang lebih. Peran tradisional didasarkan pada anggapan bahwa kaum pria memiliki fisik yang lebih kuat dan mental yang lebih superior sehingga harus memainkan peran-peran yang dominan, meskipun peran tersebut dapat membahayakan mereka dan menyebabkan kematian dini. Peran ini menitikberatkan pada sifat alami instrumental dari kontribusi pria, yakni bahwa pria lah yang seharusnya beradaptasi dengan kondisi dari lingkungan eksternal.

Peran tradisional bagi kaum wanita dianggap lebih inferior dari pada peran kaum pria. Penilaian ini berdasarkan keyakinan bahwa kaum wanita tidak mampu untuk memainkan peran sesulit dan sebahaya kaum pria. Peran kaum wanita menitikberatkan pada “ekspresi diri”; karenanya wanita diharapkan bertanggung jawab akan kehangatan emosional dan keharmonisan hubungan di lingkungan rumah serta di dalam masyarakat tempat mereka berada.

Kaum wanita diharapkan memperoleh kepuasan secara “alternatif” / *proxy* – atau melalui identifikasi dengan ayah, suami atau saudara laki-laki mereka-, sementara pria memperoleh kepuasan atas prestasinya sendiri. Oleh karenanya peran wanita lebih berorientasi kepada orang lain, sedangkan peran pria berorientasi pada diri sendiri (121, 128).

Ketika pola kehidupan mengalami perubahan, banyak kebudayaan yang secara berangsur-angsur mulai mengadopsi gambaran peran gender yang baru. Peran baru tersebut dinamai “perkembangan / *developmental*”, “persamaan hak / equalitarian”, atau “egalitarian”. Kesemuanya memiliki dasar angana yakni keyakinan bahwa perbedaan antar gender tidaklah sejelas apa yang diyakini

sebelumnya dan tidaklah begitu penting dalam mencapai kehidupan yang sukses pada budaya teknologi urban yang modern (128, 162).

Peran bagi pria dan wanita masih berbeda, namun tidak bersifat “dominan / memimpin” dan “melayani / mengabdikan”. Masyarakat memberikan perlakuan yang sama bagi peran pria dan wanita. Mungkin perubahan utama yang terjadi adalah membuat peran wanita lebih berorientasi pada diri sendiri. Dengan kata lain, konsep persamaan hak bagi peran wanita adalah persamaan peran dengan kaum pria dalam aspek-aspek serta dalam fokus utamanya.

Penerimaan terhadap peran gender yang disetujui (*Acceptance of approved sex role*)

Memilik pengetahuan mengenai kesesuaian gender bukanlah jaminan bahwa seseorang akan dengan sukarela menerima peran gender yang telah disetujui atau jaminan bahwa ia akan memainkan peran tersebut secara konsisten. Besarnya rasa kewajiban yang harus dipenuhi seseorang kepada masyarakat akan mempengaruhi kesediaannya untuk melaksanakan tuntutan perannya. Dan seberapa baik seseorang menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut akan juga mempengaruhi penyesuaian dirinya dengan anggota masyarakat serta penerimaan masyarakat terhadap dirinya.

Kesulitan penerimaan peran gender yang disetujui

Beberapa kesulitan yang dihadapi oleh seseorang dalam menerima dan memainkan peran yang sesuai dengan gendernya dapat muncul dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya.

Masyarakat Amerika cenderung berusaha membuat gambaran yang ideal mengenai konsep perbedaan peran gender. Perbedaan yang ada antara konsep ideal yang dibuat dan kenyataan sering kali menyebabkan konflik, ketegangan dan kemarahan. Sebagai contoh, peran ideal dari seorang istri dan ibu sering kali dibayangkan oleh seorang gadis kecil ketika bermain dengan bonekanya. Konsep ibu ideal yang ia bayangkan ini akan bertambah kuat seiring dengan bertambahnya usia si gadis kecil dan ketika ia mulai membaca cerita-cerita

romantis, melihat film-film romantis dan mendengarkan musik yang romantis. Ketika ia siap untuk menikah, ia cenderung akan memiliki konsep peran istri dan ibu yang penuh dengan keromantisan, dan konsep ini akan menyebabkan trauma psikologis jika keadaan memaksanya untuk menerima konsep nyata yang bertentangan dengan konsep yang dimilikinya. Anak laki-laki juga memiliki gambaran mengenai peran ideal seorang pria dewasa, dan pada akhirnya menyadari bahwa peran tersebut tidak seglamor dan tidak memberikan kepuasan seperti bayangan mereka selama ini.

Penumpukan (*overlapping*) pada peran gender bagi kaum pria dan wanita dalam kebudayaan kita pada masa kini mengakibatkan munculnya kebingungan / keraguan, tidak hanya bagi remaja tapi juga bagi orang dewasa. *Winick* (227) menghubungkan area-area penumpukan tertentu yang menyebabkan tidak berlakunya lagi perbedaan gender:

Peran gender secara signifikan telah menjadi sesuatu yang netral dan perbedaan lingkungan secara terus menerus semakin kabur / tidak jelas. Masa kenetralan peran gender bermula pada generasi muda kita dalam usia mereka yang sangat muda. Warna-warna yang dihubungkan dengan gender seperti pink dan biru untuk pakaian anak-anak, telah berganti menjadi hijau, kuning dan warna-warna lainnya yang dapat digunakan baik bagi anak perempuan maupun anak laki-laki. ... Rambut anak perempuan menjadi lebih pendek dan rambut anak laki-laki lebih panjang. ... Penampilan lain yang biasanya dihubungkan bagi gender tertentu kini bebas digunakan oleh anak-anak muda (tidak terikat gender). ... Kebiasaan membaca pada generasi muda tidak lagi dihubungkan dengan gender seperti pada masa lalu. ... Kurikulum sekolah menawarkan lebih sedikit mata pelajaran yang dikhususkan bagi gender tertentu dan baik anak laki-laki maupun perempuan kini mempelajari mata pelajaran yang sama, contohnya mengetik.

Keraguan / kebingungan mengenai peran gender yang disetujui akan semakin bertambah ketika seseorang yang dilatih untuk sebuah peran tiba-tiba harus memainkan peran yang lain. Sebagai contoh, seorang gadis yang terbiasa tergantung dengan perlindungan dari orang tuanya, namun ketika ia menikah, ia diharapkan dalam sekejap mata berubah dari perannya sebagai seorang anak

menjadi seorang istri – sebuah peran yang mengharuskannya menjadi seseorang yang independen / mandiri dan dapat mengandalkan dirinya sendiri, dibanding perannya dulu sebagai seorang anak. Seorang wanita karier yang mengalami perubahan peran menjadi seorang istri dan ibu, lalu kemudian beralih pada peran yang tidak didefinisikan dengan baik, yakni ketika ia harus menjadi seorang janda dengan anak-anak yang sudah dewasa, akan sangat sulit untuk menerima dan memainkan perannya dengan sukses. Sebaliknya, pria dari mulai masa kanak-kanak memiliki peran yang lebih stabil dan cenderung tidak mengalami perubahan yang tiba-tiba dan drastis.

Seseorang akan dapat memiliki motivasi yang kuat untuk dapat menerima peran yang sesuai bagi gendernya jika peran tersebut dapat memberikan kepuasan pribadi dan memiliki prestise sosial yang tinggi. Hal ini menjelaskan mengapa sedikit sekali pria yang berharap lahir sebagai seorang wanita, dan mengapa banyak sekali wanita yang kurang memiliki motivasi untuk memainkan peran tradisional kaum wanita. Lihat gambar 11-3.



Gambar 11-3 Implikasi dari anggapan bahwa peran wanita sebagai ibu rumah tangga lebih memiliki prestise dibanding sebagai wanita karier sering kali menurunkan motivasi wanita untuk memainkan perannya.

“Sebelum menikah ibu terbiasa BEKERJA di kantor kan?”

KESULITAN BAGI WANITA

Ketika seorang gadis beranjak dewasa, ia akan menemukan banyak kerugian dalam peran wanita yang disetujui, yang sebelumnya tidak ia sadari. Ketika ia mulai merasakan tekanan dari “standar ganda”, ia menyadari bahwa peran pria lebih dihargai dari pada peran wanita. Sehingga banyak dari wanita yang menginginkan pernikahan dan memiliki anak, namun banyak juga yang menginginkan kemandirian dan status yang ditawarkan oleh karier / dunia pekerjaan.

Wanita lulusan perguruan tinggi, yang merasa bahwa dirinya “berbeda” dari wanita lainnya, memiliki keinginan untuk memainkan peran yang selain mengakui prestasi dari peran sebagai seorang ibu dan istri juga mengakui prestasi yang dihubungkan dengan minat, kemampuan serta pendidikan khusus yang telah diterimanya. Mereka (tipe wanita yang disebutkan di atas) memiliki ketertarikan yang besar akan mengenai peranan wanita dalam konsep developmental atau equalitarain. Bagaimanapun juga, wanita-wanita tersebut sering kali menemui kesulitan ketika mencoba memainkan peran tersebut. *Mead (138)* menggambarkan dilema yang dimaksud:

Jadi, kini kita memiliki paradoks memberikan kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan seperti kaum pria dan memberikan wanita hak yang sama seperti yang dimiliki kaum pria, kecuali dalam satu hal – hak untuk mengabdikan diri mereka pada tugas-tugas lain selain merawat rumah / pekerjaan rumah tangga. Terlepas dari apakah wanita tersebut dapat memasak atau tidak, ibu yang baik atau kurang baik, ia harus menjadikan pekerjaan rumah tangga sebagai karier utamanya dan menjadikan kebutuhan dari suami dan anak-anaknya sebagai sebagi kebutuhannya juga (khususnya bagi wanita yang berbakat dan ambisius).

Salah satu kesulitan terbesar bagi wanita yang berpendidikan dalam menerima peran tradisional wanita adalah adanya perubahan nilai. Lembaga sekolah mengembangkan nilai-nilai yang harus dikorbankan atau digantikan oleh

kaum wanita jika mereka ingin memperoleh kepuasan dari peran tradisional kaum wanita. Mengenai wanita lulusan perguruan tinggi, *Levin* (125) mengomentari: *Bagi mayoritas wanita, perubahan dari seorang sarjana menjadi pengantin dan kemudian seorang ibu mengurus anak-anaknya, berkulat di dapur dan supermarket telah mengubah pola hidup mereka di masa lalu yang teratur menjadi sebuah kekacauan. Banyak dari wanita muda – tentunya tidak semua wanita- yang memiliki cita-cita tinggi dari pendidikan yang diterimanya, merasa hampa ketika harus diam di rumah. Mereka merasa bahwa kehidupan rutin mereka tidak menyenangkan seperti saat mereka masih kuliah dulu. Mereka merasa diabaikan. ... Alasan seorang ibu rumah tangga lulusan perguruan tinggi sering merasa menjadi seorang schizophrenic yang berkepala dua adalah berikut ini: dulu ia membicarakan musik sebagai arsitektur yang beku, kini ia membicarakan mengenai hidangan beku; dulu ia menulis makalah di pelataran kampus, kini ia menulis catatan untuk tukang susu; dulu ia harus menentukan titik didih dari cairan kimia, kini ia menentukan titik didihnya dari perbaikan terus menerus yang terjadi di dalam rumahnya.*

Tidak diragukan lagi, menerima nilai tradisional mengenai kegunaan / cara penggunaan waktu luang merupakan masalah utama bagi wanita berpendidikan yang dipaksa untuk menerima peran tradisional kaum wanita. Mereka telah terbiasa menghabiskan waktu luangnya bersama teman, dalam berbagai kegiatan sosial, dengan olah raga, baik sebagai pemain ataupun penonton, atau dalam sebuah perkumpulan, sehingga akan sulit bagi mereka untuk menjadi orang rumahan yang waktu luangnya dihabiskan bersama anggota keluarga dan tetangga.

Dalam usaha memenuhi peran tradisional wanita, wanita yang menganut konsep persamaan hak akan banyak kehilangan kualitas yang dapat membuatnya puas dan bahagia, sehingga dia akan sering mengeluh dan muram. Jika ia tidak dapat atau tidak mau menerima nilai yang diasosiasikan dengan peran tradisional, maka ia akan menjadi cemas dan sangat tertekan. Banyak wanita yang mengalami kelelahan bukan dikarenakan bekerja yang berlebihan / terlalu banyak bekerja, namun dikarenakan tekanan / ketegangan yang muncul akibat frustrasi (149).

Bahkan perasaan tidak berguna yang muncul bersamaan dengan kelelahan psikologis merupakan faktor yang paling membahayakan kepribadian. Banyak dari wanita yang mengambil keputusan untuk menerima peran tradisional sebagai ibu dan istri ketika mereka belum dewasa / matang dan belum memiliki pengalaman gambaran sesungguhnya mengenai peran tersebut, akan merasa terjebak dalam sarang laba-laba dan tidak memiliki kesempatan untuk melarikan diri. Ketika ia mencapai usia 30 atau 40 tahunan, di mana tugas mereka dalam membesarkan anak sudah selesai, maka setiap waktunya perasaan tidak berguna bagi keluarga akan terus bertambah. Menurut *Kiell dan Friedman*, “Penghargaan bagi pengabdian seorang wanita sebagai ibu rumah tangga adalah frustrasi dan kurangnya penghargaan diri. Pengalihan perhatian / aktivitas lain (plowed under) yang dikembangkan sebelum seseorang menikah, merupakan konsep diri yang sehat” (116).

Semakin tinggi pendidikan seorang wanita, maka secara keseluruhan ia akan makin tidak puas dengan peran tradisional wanita, dan akan lebih sulit menerima peran tersebut. Banyak wanita yang berhasil mencoba untuk menerima peran tersebut, namun menyadari bahwa mereka hanya memiliki sedikit peluang untuk mengubah peran tersebut menjadi peran yang lebih menyenangkan bagi mereka. Sebagai hasilnya, mereka cenderung mengagungkan peran yang pernah mereka mainkan, dan hal ini akan meningkatkan / menambah ketidakpuasan mereka.

KESULITAN BAGI PRIA

Walaupun peran kaum pria memiliki lebih banyak keuntungan dan prestise, tidak semua anak laki-laki dan pria bersedia menerima peran tersebut. Bagaimanapun juga ketertarikan mereka terhadap peran tersebut semakin bertambah kuat ketika mereka menyadari bahwa peran tersebut memiliki penilaian sosial yang positif. Seperti ungkapan *Ausubel*, “Sebagai padanan dari wanita yang tomboi, jarang sekali ditemukan pria yang pandai menjahit dan senang membaca buku-buku anak perempuan” (9).

Namun, beberapa anak laki-laki yang memiliki kelemahan fisik dan kekuatan untuk menjadi seorang “anak laki-laki normal” atau untuk ikut serta dalam permainan kasar yang dianggap orang sebagai sesuatu yang maskulin. Dan juga terdapat anak laki-laki lain yang memiliki bakat khusus yang dapat menghabiskan waktu dan minat mereka. Jika bakat ini berada dalam bidang seni – bidang yang dianggap oleh orang banyak sebagai sesuatu yang feminin - , maka mereka akan lebih memilih aktivitas seni lain yang dianggap lebih tepat bagi kaum pria.

Ketika anak laki-laki beranjak dewasa dan kemudian menikah, mereka dapat menemukan diri mereka dipaksa untuk memainkan peran sebagai penolong ibu atau sebagai mesin cuci piring dan tukang keluarga- peran yang dianggap sebagai “pekerjaan wanita”. Banyak pria yang menolak menjadi “penolong ibu”, namun bersedia mengerjakan pekerjaan rumah lain yang mereka anggap maskulin, seperti memperbaiki peralatan, memotong rumput dan membersihkan salju. Jika dalam mengurus anak tersedia ruang bagi kemaskulinan mereka, maka pria akan menemukan kepuasan dalam memainkan perannya sebagai seorang ayah.

Pengaruh peran gender terhadap kepribadian

Kesediaan dan kesungguhan seseorang untuk menerima peran gender yang disetujui oleh masyarakat akan memberikan kontribusi terhadap penerimaan sosial dan evaluasi diri yang positif. Hal ini akan berdampak pada timbulnya penyesuaian sosial yang baik dan rasa bahagia. Kegagalan dalam memenuhi harapan dari perannya akan mengakibatkan penilaian sosial yang negatif, kurangnya penerimaan sosial, serta rendahnya penyesuaian diri. Seorang pria dewasa dengan minat yang feminin, terbukti tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan terjadinya gangguan syaraf. Pola ini sebagian besar diakibatkan oleh konflik yang dialaminya dalam memainkan peran yang ingin ia mainkan dan peran yang sesuai dengan harapan anggota masyarakat yang harus ia mainkan (35, 96, 224).

Seberapa besar kerusakan dan permasalahan yang dapat timbul dari keengganan seorang wanita dalam menerima peran sosialnya sangat ditentukan oleh besarnya pengaruh yang muncul pada anggota keluarganya. Terdapat bukti kuat yang menunjukkan bahwa hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya penyesuaian dalam situasi pernikahan, serta gangguan dalam hubungan ibu dan anak yang pada akhirnya mempengaruhi juga perkembangan psikologis si anak (8, 12, 36, 152).

Seorang ibu yang pada dasarnya tidak ingin menjadi seorang ibu, akan menolak anaknya baik secara sadar ataupun tidak. Anak akan dapat merasakan hal ini dan menderita kerusakan psikologis akibat penolakan tersebut. *Anna Freud* (71) membahas mengenai “ibu yang tidak rela” sebagai berikut:

Tidak akan ada seorang pun yang pernah berurusan dengan kesejahteraan anak akan menyangkal bahwa ibu yang buruk itu memang ada. ... Merupakan harapan yang berlebihan jika kita mengharapkan seorang ibu yang belum secara sukarela menerima peran seorang ibu, untuk memenuhi semua tugas seorang ibu. Pada sisi lain hal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai “ketidaksediaan”, yakni semua ibu yang tidak pernah menginginkan memiliki bayi, atau ibu yang belum menginginkan bayi pada waktu ia dinyatakan hamil. Alasan dari ketidaksediaan tersebut bisa juga berasal dari luar: kesulitan finansial, belum memiliki rumah atau terbatasnya ruangan dalam rumah, beban yang didapat dari mendapat anak terlalu dini, belum sahnya hubungan dengan ayah si anak. Selain itu terdapat pula alasan emosional seperti kurangnya kasih sayang kepada suami karena kehadiran anak. Atau alasan yang dari luar tampak diakibatkan oleh kondisi eksternal, namun sesungguhnya berasal dari dalam diri si ibu. Terdapat banyak wanita yang tidak mampu menjadi ibu dikarenakan kemaskulinan mereka. Mereka berharap memiliki anak demi harga diri dan kepemilikan, namun sebenarnya mereka merasa malu akan diri mereka yang tampil feminin, keinginan untuk berkarier, rasa ingin bersaing dengan suami, hal-hal ini akan menyebabkan ia tidak dapat menikmati kepuasan yang diperolehnya dengan memiliki seorang bayi.

Jika seseorang memiliki ketertarikan yang kuat akan peran dari lawan jenisnya dan menolak peran yang tepat bagi gendernya, maka hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan sehingga sulit untuk berubah. Penilaian sosial negatif yang muncul akibat dari hal ini akan menyebabkan kesalahan dalam penyesuaian diri (*personality maladjustment*). Inversi dari peran gender – identifikasi dengan serta peniruan terhadap identitas psikologis dari lawan jenis, di mana seseorang akan berpikir, merasa, serta berperilaku seperti lawan jenisnya-, akan mempengaruhi seluruh struktur kepribadian. Orang tersebut akan menjadi seorang "psychosomatic misfit" yakni orang dengan karakteristik tubuh yang sesuai dengan gendernya namun memiliki karakteristik kepribadian dari lawan jenisnya. Dalam inversi peran gender bagi wanita, seorang wanita akan berusaha tampil semaskulin mungkin.

Sejak peran sebagai seorang ibu dan istri secara sosial disepakati sebagai peran seorang wanita, maka wanita yang tidak dapat memenuhi peran ini, baik dikarenakan tidak ada kesempatan atau tidak karena tidak berminat, akan segera menyadari perilaku sosial negatif yang ditujukan kepadanya. Sehingga ia akan pula memperlakukan dirinya secara negatif. Selain itu, dalam kebanyakan keluarga, anak perempuan yang tidak menikah diharapkan bertanggung jawab dalam menjaga orang tuanya yang sudah tua. Hal ini akan menambah rasa minder bagi seseorang yang sudah memiliki konsep diri yang negatif, sehingga seorang wanita akan mengembangkan pola kepribadian yang ditandai dengan kemarahan dan kecemburuan terhadap wanita lain yang mampu menyesuaikan diri dengan peran tradisional. Ketika ia kemudian memiliki kesempatan untuk menikah, maka ia akan merasa bersalah dikarenakan mengabaikan orang tuanya (43, 58).

Sebaliknya, pria yang tidak menikah tidak akan merasa dipermalukan atau merasa malu karena tidak menerima peran tradisional sebagai seorang ayah dan suami. Sedikit sekali stigma yang ditujukan kepada peran seorang bujangan. Sebaliknya seorang bujangan yang meraih kesuksesan dalam pekerjaannya, akan semakin dicari oleh wanita dari segala usia. Selain itu jika seorang pria memiliki penampilan yang menarik, maka ia memerlukan efek romantis yang dapat

membuat perannya tampak lebih glamor dibanding pria yang menerima peran tradisional kaumnya.

PERILAKU SEKSUAL

Sikap terhadap perilaku seksual merupakan refleksi dari sikap orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang serta dari kelompok sosial tempat orang tersebut tinggal. Pada masa kanak-kanak, orang pada umumnya belajar mengenai rasa malu dan takut akan hukuman yang diasosiasikan dengan segala bentuk perilaku yang berhubungan dengan seks. Mereka merasa bersalah ketika terlibat dalam aktivitas yang berhubungan dengan seks, serta dibuat cemas akan konsekuensi dari aktivitas tersebut.

Jadi pada masa kanak-kanak orang belajar apa yang dimaksud dengan “normal” dan “benar”, serta apa yang dianggap “salah” dan “menyimpang” dalam perilaku seksual. Sikap yang tumbuh pada masa kecil ini kemudian akan mengalami perubahan ketika seseorang memperoleh lebih banyak pengetahuan mengenai seksualitas, serta ketika ia memiliki kontak yang lebih luas.

Bagaimanapun juga, efek dari pengalaman belajar di masa kanak-kanak tidak akan sepenuhnya terhapuskan.

Variasi dalam sikap terhadap perilaku seksual

Hingga saat ini terdapat kecenderungan yang kuat pada kebudayaan Amerika untuk mengkritik segala bentuk perilaku seksual di luar pernikahan. seperti:

- a. masturbasi,
- b. berhubungan seks dengan sesama jenis,
- c. maupun dengan lawan jenis,
- d. serta hubungan sebelum menikah dan di luar menikah (selingkuh)

merupakan aktivitas yang terlarang dan siapa pun yang terlibat dalam kegiatan tersebut akan merasa bersalah dan malu.

Pada masa kini, terutama di kalangan generasi muda, sikap terhadap perilaku seksual jauh lebih toleran dan longgar. Banyak anggota dari generasi

yang lebih tua dan juga anggota dari generasi yang lebih muda masih berpegang teguh pada prinsip kesucian dalam hubungan seksual, meskipun novel dan film terlaris pada masa kini, serta majalah-majalah menggambarkan / menyarankan sebaliknya (150).

Sebenarnya, *perubahan* yang terjadi *lebih pada sikap* dibanding pada *perilaku* itu sendiri. Sebagai contoh, kita hanya memiliki sedikit bukti yang menunjukkan terdapat peningkatan atau penurunan jumlah orang dalam usia yang berbeda yang melakukan masturbasi, namun kita mengetahui bahwa pada masa kini orang lebih bertoleransi akan kegiatan tersebut dibanding pada masa lalu (118, 134, 170). Hal yang sama juga terjadi dalam hubungan sebelum menikah, tidak terdapat bukti yang menunjukkan adanya peningkatan dalam jumlah, namun toleransi sikap terhadap hal ini semakin bertambah, terutama jika hal itu dilakukan atas dasar cinta, bukan karena rasa ingin tahu atau perkosaan (150, 173). Orang yang pernah kuliah, baik generasi tua maupun muda, akan lebih liberal dalam bersikap terhadap perilaku seksual dibanding sikap dari orang dengan pendidikan yang lebih rendah.

Sikap terhadap perilaku sosial berbeda antar kelas sosial satu dengan yang lainnya. Anggota dari kelompok sosio-ekonomi yang lebih rendah sangat menentang segala bentuk perilaku seksual kecuali hubungan seksual. *Banyak yang menganggap masturbasi, homoseksual, petting, serta necking sebagai perbuatan yang tidak wajar dan memberikan hukuman kepada orang-orang yang melakukannya melalui pengucilan dan pengasingan dari lingkungan pergaulan / masyarakat* (118, 134, 166, 170). Di kalangan pria yang berasal dari kelas ekonomi rendah, hubungan seksual dengan lawan jenis sering terjadi dan terbuka. Kaum pria merasa bangga akan “penaklukkannya” dan menganggap hal tersebut sebagai simbol statusnya (171).

Pada kelompok kelas menengah, sikap terhadap hubungan seksual kurang menunjukkan toleransi, namun sikap terhadap bentuk lain dari perilaku seksual lebih dapat ditolerir. Contohnya terhadap masturbasi, kelompok menengah akan lebih menolerir perbuatan ini dibanding kelompok ekonomi rendah, meskipun perbuatan tersebut sangatlah tidak disetujui. Hubungan seksual di luar menikah /

sebelum pernikahan terutama di kalangan orang dewasa akan dianggap sebagai sebuah dosa. *Petting* hingga mencapai klimaks serta berciuman dalam waktu yang lama dapat ditolerir, meskipun sering kali dipandang sebagai sesuatu yang “berbahaya” dan dapat menjurus ke arah hubungan intim. Selain itu terdapat juga tendensi, terutama di kalangan anak gadis dan wanita, memandang cinta sebagai sesuatu yang romantis dan menganggap taktik “pria purba” dari kaum pria yang berasal dari kelas rendah sebagai sesuatu yang vulgar, bahkan sebuah indikasi dari penyimpangan seksual (53, 69).

Variasi dalam sikap terhadap perilaku sosial juga ditemukan di antara orang dengan keyakinan yang berbeda, tanpa memperhatikan kelas sosialnya. Pada umumnya, orang dengan kepercayaan yahudi, meskipun menentang namun lebih menunjukkan perilaku yang dapat menerima segala bentuk perilaku seksual di banding orang katolik atau protestan. Namun golongan yang paling dapat menerima perilaku seksual adalah orang-orang yang tidak menganut keyakinan apapun, dan yang paling menentang adalah kaum katolik Irlandia (54).

Islam menertibkan perilaku seksual ini dengan adanya pernikahan. Setelah pernikahanpun perilaku seksual diatur agar memiliki nilai ibadah, seperti berdo’a meminta perlindungan kepada Allah dari ikut campurnya syaitan, menghadap kemana, pakaiannya bagaimana, caranya bagaimana. Pendekata tidak berdasarkan keiinginan nafsu, tapi justru atas dasar kesadaran, niat dan tujuannya apa. Allah swt berfirman Al Baqarah/2:223

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا

لِأَنفُسِكُمْ

“Istri-istrimu adalah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu kapan saja dan bagaimana saja kamu kehendaki, dan kedepankanlah (hubungan sek itu dengan tujuan untuk kemaslahatan) dirimu”

Datangi kapan dan dari mana saja, asal sasarannya ke arah sana, bukan kerah yang lain. arah yang lain berfungsi untuk mengeluarkan njis dan kotoran, bukan untuk menerima yang suci dan bersih. Sperma adalah sesuatu yang suci dan menumpah kannyapun harus suci, karena itu lakukan ia dengan tujuan memelihara diri dari terjerumus kepada dosa. Berdo’a ketika melakukannya, ciptakan suasana

kerohanian agar benih yang dihrapkan berbuah itu, lahir, tumbuh, dan berkembang, disertai nilai-nilai suci (Quraish Shihab: 2000)

Meskipun sikap terhadap perilaku seksual berubah dari generasi ke generasi, anak gadis dan wanita di segala usia memiliki toleransi yang lebih rendah dibanding anak laki-laki dan kaum pria. Bahkan dengan diberlakukannya standar ganda serta ketersediaan dari alat-alat kontrasepsi baru, kaum wanita tetap lebih ketat dalam sikapnya terhadap segala bentuk perilaku seksual kaumnya dan terhadap segala bentuk perilaku seksual dari lawan jenisnya, dibanding sikap dari pria terhadap perilaku seksual kaumnya sendiri (66, 150, 197).

Pada akhirnya, variasi dalam sikap terhadap perilaku seksual ditemukan juga di antara orang-orang dengan tingkat kemampuan penyesuaian diri yang berbeda. Baik bagi pria ataupun wanita pada segala usia, orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dan memiliki sikap yang sehat terhadap seksualitas sebagai aspek penting dalam kehidupan, akan memiliki sikap yang paling sehat dan paling toleran terhadap perilaku seksual. Hal ini tidak berarti bahwa mereka mengizinkan segala bentuk perilaku seksual bagi dirinya maupun bagi orang lain, namun mereka memiliki toleransi yang lebih dan memiliki pemahaman yang lebih dibanding dengan orang-orang yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik (69, 171, 272).

Bentuk-bentuk perilaku seksual

Dikarenakan aturan-aturan / batasan-batasan sosial serta sikap / penilaian sosial yang negatif, maka terdapat anak laki-laki dan perempuan yang mencapai masa dewasa tanpa pernah terlibat dalam perilaku yang berhubungan dengan seks. Perilaku ini sangatlah berbeda pada setiap individu namun mengikuti pola yang sama / dapat ditebak, dengan bentuk perilaku tertentu yang muncul pada satu usia dan perilaku lain pada usia yang lain.

Sejak beberapa bentuk perilaku sosial mendapat persetujuan penuh dari kelompok masyarakat, maka keterlibatan seseorang dalam perilaku seksual akan turut mempengaruhi konsep dirinya. Semakin perilaku seseorang menyimpang

dari perilaku orang lain dengan umur, kelas sosio-ekonomi dan kelompok gender yang sama, maka semakin ia akan dinilai semakin negatif dan penilaian ini akan lebih membahayakan konsep dirinya.

Hasil dari sebuah penelitian singkat mengenai pola perilaku seksual yang sering muncul pada berbagai usia serta mengenai sikap dari anggota masyarakat terhadap pola perilaku ini, menunjukkan bagaimana seseorang yang terlibat dalam hal tersebut (dalam perilaku sosial) dipengaruhi oleh reaksi sosial / masyarakat. Jika masyarakat menunjukkan reaksi yang positif maka seseorang tidak akan mengalami bahaya psikologis, meskipun jika ia mendapatkan kepuasan dan kenikmatan dari perilaku tersebut.

Salah satu bentuk awal dari perilaku seksual adalah eksplorasi. Rasa ingin tahu selalu menuju pada eksplorasi, namun eksplorasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Hal ini bisa terjadi secara intelektual murni, yang menyebabkan seorang anak mengajukan pertanyaan atau membaca buku-buku untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang takut untuk ia ajukan, atau dapat juga berbentuk manipulatif, di mana si anak mengeksplorasi organ kelaminnya atau organ kelamin orang lain. Pada umumnya, anak-anak dan orang dewasa yang tidak dapat memuaskan rasa ingin tahu mereka secara tidak langsung melalui pendekatan intelektual, akan memilih pendekatan langsung yang melibatkan teknik manipulatif. Selain itu, adanya dorongan kelompok akan memberanikan seseorang untuk memilik / melakukan pendekatan langsung. Jika semua orang melakukan hal ini (mendorong untuk melakukan pendekatan langsung), maka seorang anak atau orang dewasa akan mengikuti kemauan / dorongan dari kelompoknya, meskipun rasa ingin tahunya sudah dapat terpuaskan melalui metode tidak langsung.

Jika anak-anak diajari bahwa perilaku seperti itu (perilaku seksual) merupakan sesuatu yang salah dan dilarang, maka mereka akan melakukannya secara sembunyi-sembunyi dengan rasa takut akan tertangkap basah dan dihukum. Pada akhirnya, mereka akan merasa cemas dan bersalah ketika mereka terlibat / melakukan aktivitas terlarang ini.

Bentuk perilaku seksual yang paling sering dilakukan oleh anak-anak adalah masturbasi. Meskipun terdapat sedikit bukti yang menunjukkan bahwa masturbasi secara fisik dapat membahayakan anak-anak, namun sikap sosial / masyarakat terhadap hal ini sangatlah negatif, sehingga anak-anak akan merasa bersalah dan malu serta banyak dari mereka yang mengalami kecemasan yang parah yang diakibatkan oleh ketakutan akan dampak dari masturbasi pada diri mereka.

Puncak dari masturbasi pada umumnya terjadi pada masa pubertas ketika tubuh mengalami perubahan dan dorongan seksual masih belum stabil. Selain masturbasi, pada masa pubertas juga terjadi peningkatan pada permainan homoseksual. Baik masturbasi maupun permainan homoseksual merupakan awal dari tumbuhnya perasaan erotis ketika terjadi kontak fisik dengan lawan jenis. Masa ini juga merupakan saat sering terjadinya “kekacauan” (*crushes*) dan “pemujaan terhadap seseorang yang dianggap sebagai pahlawan” (*heroworship*).

Ketika anak laki-laki dan perempuan mengalami kematangan seksual pada masa pubertas, maka dorongan seksual biasanya akan beralih pada lawan jenis. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya masturbasi dan permainan homoseksual, serta meningkatnya permainan heteroseksual dalam bentuk *necking*, *petting* dan hubungan intim. Ketika dorongan seksual semakin meningkat seiring dengan kematangan seksual, merupakan hal yang wajar bagi anak laki-laki memaksa anak perempuan untuk melakukan hubungan intim, hal ini sering dianggap anak perempuan sebagai sesuatu yang ofensif bahkan menakutkan. Permainan seks yang agresif ini biasanya mencapai puncaknya pada saat anak laki-laki berusia 18 tahun, dan terjadi ketika mereka sedang mabuk, ketika mereka berada dalam mobil hanya berdua saja dengan anak perempuan, atau ketika mereka berkencan dengan gadis yang lebih muda atau dengan gadis yang memiliki status sosio-ekonomi yang lebih rendah dari mereka.

Banyak anak perempuan yang menolak permainan seks yang disertai pemaksaan. Jika anak perempuan jatuh cinta, jika mereka merasa terlindung dari kehamilan, dan jika mereka merasa yakin bahwa si pasangan akan menikahi mereka di kemudian hari, maka mereka akan memberikan reaksi yang positif.

Perbedaan dalam siap terhadap perilaku seksual antara pria dan wanita tidak berarti bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan dalam kekuatan dan dalam dorongan seksual. Sebaliknya hal ini berarti bahwa wanita / anak perempuan terhalang oleh kuatnya ketidaksetujuan dari masyarakat dan oleh rasa takut akan kehamilan.

Pada masa dewasa, pola perilaku seksual pada wanita dan pria akan berbeda. Dorongan seks pada pria cenderung melemah, hal ini lebih disebabkan oleh faktor psikologis dibanding faktor fisik, seperti rasa cemas akan masalah finansial dan pekerjaan, kerja yang berlebihan, serta ketidakpuasan dengan pernikahan. Melemahnya dorongan seksual pada kaum wanita juga pada umumnya disebabkan oleh faktor psikologis. Jika wanita mengalami kelelahan akibat mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, jika ia mencoba memikul beban ganda dengan bekerja di luar dan di dalam rumah, jika ia merasa tidak puas dengan pernikahannya, atau jika ia takut akan hamil lagi, maka hal-hal tersebut dapat melemahkan dorongan seksualnya.

Faktor psikologis yang mempengaruhi aktivitas seksual kaum pria dapat dikenali dengan mudah. Ketika pria mencapai usia pertengahan dan banyak dari sumber permasalahan yang mengganggu pikirannya telah berlalu, maka mereka cenderung menunjukkan kembali minat dalam perilaku seksual. Hal ini terkadang akan mendorong mereka untuk mencari partner seksual baru dalam hubungan affair mereka atau menceraikan istri mereka dan menikahi wanita yang lebih muda yang mereka yakini dapat lebih memuaskan dorongan seksual mereka.

Efek dari faktor psikologis terhadap dorongan seks kau wanita dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Ketika wanita mencapai menopause, mereka menyadari bahwa kehamilan tidak mungkin lagi terjadi, hal ini akan dapat menghapus hambatan-hambatan yang mereka miliki sebelumnya. Jika wanita yang lebih muda meyakini bahwa mereka memakai alat kontrasepsi yang dapat melindungi mereka dari kehamilan, maka mereka akan lebih sering lagi melakukan hubungan intim (174).

Terdapat sedikit sekali bukti yang menunjukkan bahwa dorongan seksual akan melemah disertai dengan hilangnya minat dan partisipasi seseorang dalam

perilaku seksual ketika ia sudah tua. Sebaliknya, jika orang tua tersebut memiliki kondisi kesehatan yang baik, maka minat dan partisipasinya dalam kegiatan seksual akan tetap bertahan, kecuali dihambat oleh sikap negatif dari orang-orang yang terlibat. Jika kondisi kesehatan seseorang buruk, maka dorongan seksualnya akan menurun diakibatkan oleh faktor fisik (160).

Kenyataan bahwa dorongan seksual masih tetap bertahan pada saat seseorang memasuki usia senja, meskipun lebih rendah dibanding saat ia muda dulu, hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa orang-orang yang sudah tua tetap melakukan kegiatan seksual. Bentuk aktivitas seksual yang dipilih sangatlah dipengaruhi oleh pola hidup yang dipilih serta bentuk aktivitas seksual yang dapat memberikan kepuasan ketika masa muda dulu. Sebagai contoh, orang-orang tua yang menjanda / menduda tidak begitu suka menjalin hubungan seksual di luar pernikahan seperti halnya orang-orang yang lebih muda. Jika mereka tidak menikah kembali, maka mereka akan mengalihkan dorongan seksualnya ke dalam kegiatan masturbasi, mimpi erotik atau penekatan erotik pada orang yang lebih muda. Bahkan dapat berbentuk *sexual recrudescence* (penyimpangan seksual)-sebuah hasrat konyol akan lawan jenis yang memotivasi orang yang lebih tua untuk berhubungan intim dengan gadis-gadis muda yang dikenal, atau memerkosa atau melakukan pencabulan terhadap anak-anak atau remaja putri. Pada wanita yang sudah berumur, hal ini bisa berbentuk hasrat atau menikahi pria yang muda yang seharusnya menjadi cucu mereka.

Manajemen dorongan seksual (*Management of the sex drive*)

Bagaimana dorongan seksual mempengaruhi kepribadian lebih banyak dipengaruhi oleh cara orang tersebut dalam mengontrol dorongan tersebut dibanding oleh kekuatan yang dimilikinya. Jika seseorang menggunakan cara yang sehat dalam mengendalikan dorongan seksualnya dan jika ia mengekspresikannya dalam pola perilaku yang disetujui oleh masyarakat, maka efek yang timbul akan dapat menguntungkannya.

Seperti yang diungkapkan oleh *Freud* bertahun-tahun yang lalu, peredaman terhadap dorongan seksual, terutama pada masa muda, akan

menyebabkan gangguan psikis di masa yang akan datang (72). Peredaman yang terus menerus akan dorongan seksual, tanpa memperhatikan alasan perbuatan tersebut, akan menjadi ketegangan seksual yang kronis yang berakibat pada kebahagiaan, frustrasi atau fantasi seksual. Hal ini akan mempengaruhi konsentrasi kerja seseorang serta usaha seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Sejak bertahun-tahun yang lalu, bentuk perilaku seksual yang tidak sehat serta penyimpangan seksual dapat terjadi bila seseorang tidak dapat menemukan objek seksual yang sesuai dengan usia dan statusnya. Sebagai contoh, remaja putra dan putri yang dipisahkan dari lawan jenisnya untuk waktu yang lama, seperti pada sekolah khusus putra atau putri, serta orang dewasa yang secara geografis terisolasi dari lawan jenisnya dikarenakan hukuman / dipenjara atau karena tuntutan pekerjaan, cenderung mengarah pada bentuk perilaku sosial yang tidak diterima / tidak disukai oleh masyarakat seperti masturbasi, homoseksualitas, pencabulan terhadap anak-anak, atau melakukan hubungan seksual dengan binatang.

Apakah seseorang akan meredam dorongan seksualnya, mengekspresikannya dengan cara yang disetujui oleh masyarakat, atau menyalurkannya dengan cara yang dibenci oleh masyarakat, akan sangat tergantung oleh sikapnya. Jika ia meyakini bahwa segala bentuk perilaku seksual merupakan hal yang dapat menimbulkan kerusakan, maka akan timbul perasaan bersalah dan malu ketika ia terlibat dalam segala bentuk perilaku seksual tersebut. Pada akhirnya, perasaan ini akan menimbulkan efek yang dapat menghambat dorongan seksual.

Jika seseorang memiliki sikap terhadap seksualitas dan perilaku seksual yang sehat, maka ia akan mampu mengatur dorongan seksualnya dalam cara tertentu agar dapat memuaskan hasratnya melalui pola perilaku yang disetujui oleh masyarakat. Seperti penuturan *Kirkendall*, "perilaku seksual pada dasarnya lebih merupakan pola psikologis dibanding pola psikis" (119). Di bawah kondisi demikian, dorongan seksual dapat diatur dengan cara yang tepat.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Ellis* mengenai alasan orang melakukan hubungan di luar pernikahan (selingkuh) telah membuktikan bahwa alasan yang diberikan bisa berupa alasan yang baik dan alasan yang buruk, meskipun perilaku tersebut sangatlah tidak disetujui oleh kebanyakan orang. Alasan yang baik dari sebab dilakukannya hubungan di luar pernikahan (selingkuh) di antaranya hasrat akan variasi seksual, peningkatan kualitas cinta melalui romantika yang baru serta pengalaman cinta yang baru, mencari petualangan sebagai pelarian dari kehidupan rumah tangga yang monoton serta dari permasalahan-permasalahan di dalam rumah tangga, rasa ingin tahu seksual, serta terhentinya aktivitas seksual dikarenakan ketidakhadiran pasangan. Di beberapa kelompok “*wifewapping*” atau memiliki hubungan lain di luar pernikahan bukan hanya diterima namun juga disetujui.

Alasan-alasan tidak baik atau terganggu secara emosional yang diberikan oleh responden di antaranya rendahnya toleransi terhadap frustrasi, seperti pada kasus pecandu alkohol, pertentangan dengan pasangan hidup, depresi diri yang timbul akibat keinginan yang perfeksionis dari pasangan sehingga seseorang merasa inferior, usaha untuk menyangga / mempertahankan harga diri melalui affair dengan orang yang tidak seperfeksionis pasangan hidupnya, mempertahankan ego dengan memperoleh dukungan dari orang lain untuk melakukan affair, pelarian dari kesulitan keluarga, serta pelarian dari permasalahan pernikahan yang berujung pada perceraian (66).

Alasan yang baik dan buruk yang diberikan oleh responden untuk memiliki hubungan lain di luar pernikahan tidak terbatas jenisnya, hal ini berlaku baik bagi pria maupun wanita. Perbedaan utama antara pria dan wanita adalah kaum wanita tidak sesering pria dalam melakukan hubungan ini, hal ini bukan dikarenakan wanita memiliki kebutuhan atau hasrat yang lebih rendah, namun dikarenakan wanita lebih khawatir akan penilaian sosial negatif dari masyarakat yang akan diterimanya jika affairnya terungkap, serta rasa takut mereka akan kehamilan (66).

Beberapa orang mengalami kesulitan dalam mengendalikan dorongan seksualnya. Ketika mereka mencoba untuk mengendalikannya, maka timbul

berbagai ketegangan dalam diri mereka dan mereka pun menjadi semakin terobsesi dengan kegiatan seksual. Seperti penuturan *Kirkendall*, “orang yang secara seksual tidak bermoral, merupakan orang-orang yang suka membuat konflik atau orang yang mengalami gangguan psikologis” (119). Obsesi yang berlebih terhadap seks merupakan karakteristik orang-orang yang memiliki gangguan syaraf (110).

Sebaliknya, orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik tidak akan begitu mengalami kesulitan dalam mengendalikan dorongan seksualnya. Ia akan lebih sedikit mengalami ketegangan dan memiliki keseimbangan antara minat terhadap seks dan minat terhadap hal lainnya. Sehingga ia dapat melakukan penyesuaian diri serta penyesuaian terhadap pernikahan secara lebih baik lagi.

Variasi dalam pengaturan / manajemen dorongan seksual

Pada umumnya orang yang dewasa sebelum waktunya lebih sering “menunjukkan” perilaku seksual mereka, dan lebih memiliki ketertarikan terhadap masalah seksual dibanding orang yang terlambat mencapai masa dewasanya. Orang yang di masa kecilnya mempelajari bahwa orang tua serta orang-orang yang berperan penting dalam hidupnya menganggap segala bentuk perilaku seksual sebagai sesuatu yang “tidak baik” atau “buruk”, akan cenderung lebih berusaha untuk mengendalikan dorongan seksualnya dibanding orang yang pada masa kecilnya mempelajari seks sebagai sesuatu yang tidak diasosiasikan dengan perasaan bersalah dan malu.

Yang terpenting di atas segalanya, perbedaan konsep diri pada tiap-tiap orang akan mempengaruhi cara orang tersebut menghadapi dorongan seksualnya. Jika orang tersebut merasakan tidak dapat berperan seperti semestinya, maka ia akan menggunakan dorongan seksual tersebut untuk membuktikan pada dirinya dan pada orang lain bahwa ia dapat memainkan perannya dengan menunjukkan perilaku seksual yang sesuai, yang akan dianggap sebagai simbol kemaskulinan atau kefeminisan. Jika manajemen dorongan seksual seseorang sesuai dengan nilai moral yang dianutnya, maka ia akan mampu menghargai dan menerima dirinya sendiri bilamana perilakunya jauh dari nilai-nilai yang dianutnya tersebut.

Pengaruh perilaku seksual terhadap kepribadian

Karena setiap orang, baik tua ataupun muda, memiliki ketertarikan akan masalah seksualitas, dan juga karena perilaku seksual sebagai simbol kemaskulinan dan kefeminisan sangat dihargai, maka sangatlah dipahami jika kualitas dan kuantitas perilaku seksual seseorang akan mempengaruhi konsep dirinya. Hal ini tampak sangat jelas pada masa remaja dan dewasa serta menjadi sangat nyata pada masa kini.

Perilaku seksual dapat mempengaruhi konsep diri baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung datang dari cara seseorang mengevaluasi dirinya mengenai perilaku seksualnya, dan secara tidak langsung melalui penilaian orang lain akan perilakunya. Banyak dari pengaruh langsung, yang timbul dari evaluasi diri seseorang, sangatlah dipengaruhi oleh penilaian masyarakat yang akan berdampak pada evaluasi dirinya.

Sejak masa kanak-kanak, pengaruh tidak langsung datang dari sikap masyarakat terhadap perilaku seksual seseorang. Seorang anak yang dikritik, dipermalukan, atau dihukum akibat keikutsertaannya dalam “permainan seks”, akan menganggap dirinya sebagai orang yang “buruk” dan akan dipermalukan. Jika rasa keingintahuannya cukup kuat mendorongnya untuk “memenuhi / memuaskannya” dengan cara apapun - dan memang biasanya seperti itu- maka dalam hidupnya ia akan memiliki ketakutan akan “dipergoki” dan dihukum. Hal ini akan meningkatkan penilaian negatif akan dirinya.

Bahkan perilaku seksual yang merupakan bagian dari pernikahan, secara tidak langsung dapat mempengaruhi konsep diri. Sebagai contoh, jika si istri menunjukkan ketidakpuasan akan pernikahannya, maka si suami akan menganggap si istri gagal dalam memainkan perannya. Apakah kemudian si suami harus mencari kepuasan dari hubungan lain di luar pernikahannya atau memberitahukan permasalahan yang dihadapinya kepada orang lain, evaluasi dirinya akan sangat dipengaruhi oleh cara orang lain menilai perilaku tersebut.

Kesadaran akan penilaian anggota masyarakat terhadap perilaku seksual kaum tua akan mempengaruhi evaluasi diri “orang tua” yang masih memiliki

ketertarikan akan permasalahan seksual. Pria dan wanita yang telah memasuki usia senja, tidaklah perlu mempertanyakan apakah mereka “bersalah”, jika mereka memperoleh dan menikmati perilaku seksual sama seperti atau bahkan lebih dari waktu ketika mereka masih muda dulu. Bahkan dalam hubungan antar pria atau wanita yang lebih tua dengan pasangannya yang lebih muda, sering kali orang yang lebih tua harus menahan keinginannya ketika mereka melihat rasa “jijik” / memperolok pada raut wajah orang lain, atau ketika mereka mendengar komentar yang mengatakan “ ciri-ciri puber kedua / sok masih muda”.

Dikarenakan penilaian orang lain berlaku sebagai referensi bagi seseorang dalam menilai dirinya, maka dampak psikologis yang paling berbahaya dari pengaruh tidak langsung muncul dari jenis standar yang ditetapkan oleh orang lain yang juga harus dipergunakan oleh seseorang dalam mengevaluasi dirinya. Dalam hal ini pengaruh langsung dari kepribadian dipengaruhi oleh pengaruh tidak langsung dari perilaku sosial. Seorang remaja putri yang menjadi subjek pasangan kencan yang agresif dan ia menanggapi hal ini dengan rasa takut dan jijik, akan berpikir apakah dirinya telah menciptakan kesan sebagai seorang “wanita gampang” sehingga mengundang perilaku yang demikian (perilaku agresif dari pasangannya), atau berpikir bahwa ia adalah sebuah “gunung es” dikarenakan ia menolak keagresifan pasangannya. *Bernard (20)* menulis:

Jika norma melarang segala bentuk hubungan seksual sebelum pernikahan, maka seorang gadis dapat dengan mudah menolak keinginan kaum pria. Sebaliknya jika norma mengizinkan jenis hubungan tersebut, maka si gadis tidak akan memiliki beban apapun. Jika si gadis menolak untuk berhubungan seks maka ia berada dalam posisi yang sulit. Jika pada masa lalu ia harus mengatakan tidak untuk melindungi kehormatannya, maka pada masa kini, untuk kepentingan yang sama, ia harus mengatakan iya – untuk menghindari pendapat bahwa ia adalah seorang yang “frigid / dingin”.

Baik pria maupun wanita mengevaluasi dirinya berdasarkan kepuasan yang diperoleh pasangannya akan pernikahan mereka. Seberapa pentingnya hal ini dalam evaluasi diri dijelaskan oleh *Clark dan Wallin (47)*:

Kurangnya kepuasan seksual pada wanita dapat mempengaruhi suami maupun diri mereka sendiri. Dalam kebudayaan yang menekankan persamaan hak antar suami dan istri, serta memberikan hak yang sama bagi keduanya untuk memperoleh kepuasan seksual, maka suami akan merasa bersalah ketika mereka mengetahui bahwa sesuatu itu tidak dapat memberikan kepuasan kepada istri mereka. Selain rasa bersalah, jika si suami berpikir bahwa permasalahan tersebut merupakan kesalahannya, maka ia akan juga merasa bahwa ia tidak dapat memainkan perannya dengan baik.

Dikarenakan dorongan seksual pada kaum wanita sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak feminin, maka wanita yang menunjukkan ketertarikan pada perilaku seksual atau yang secara terang-terangan memperoleh kepuasan dari perilaku seksual tersebut, sering dianggap sebagai seorang “maniak seks”. Sebagai konsekuensinya, jika dorongan seksual si istri meningkat, namun dorongan seksual si suami menurun, maka si istri akan merasa bersalah dan malu. Hasrat yang dimiliki si istri untuk “berhubungan” akan meningkatkan perasaan si suami bahwa ia tidak dapat berperan sebagai seorang “pria sejati”, selain itu akan juga menambah rasa bersalah dan rasa malu si istri.

Terlepas dari cara apa yang digunakan dalam menghadapi permasalahan tersebut, pria yang merasa tidak dapat menjadi seorang “pria sejati”, dan wanita yang merasa sebagai “maniak seks”, akan mengalami gangguan psikologis. Hal ini muncul bukan dari pengaruh kepuasan seksual tersebut, namun dari kesadaran bahwa anggota masyarakat menilai pria dan wanita menggunakan standar yang juga mereka (anggota masyarakat) gunakan untuk menilai dirinya. Jika penilaian diri mereka sesuai dengan standar penilai sosial yang berlaku, maka penilaian ini akan memberikan pengaruh yang positif terhadap konsep diri mereka.

PENGARUH FAKTOR SEKSUALITAS TERHADAP KEPRIBADAIAN

1. PENGERTIAN SEKSUALITAS

2. MACAM-MACAM PENGARUH

- a. PENGARUH LANGSUNG**
- b. PENGARUH TIDAK LANGSUNG**
- c. PENGARUH KEBUDAYAAN**
- d. ORANG YANG MEMILIKI PENGARUH**
- e. TEKANAN SOSIAL**

3. KETERTARIKAN TERHADAP SEKSUALITAS

- a. PANDANGN BUDAYA TERHADAP SEKSUALTS**
- b. PENGARUH KTS THDP PRILAKU**
- c. VARIASI DALAM KETERTARIKAN THD SEKS**
- d. PENGARUH KTS KEPADA KEPRIBADIAN**

4. SIKAP TERHADAP SEKSUALITAS

- a. ASAL USUL SIKAP**
- b. SUMBER INFORMASI**
- c. PENGARUH STS KEPADA KEPRIBADIAN**

5. SIKAP TERHADAP SESAMA GENDER

- a. SIKAP KULTURAL THD PRIA DAN WANITA**
- b. PENGARUH SIKAP KULTURAL THD PRILAKU**
- c. PENGARUH SIKAP KULTURAL THD KEPRIBADIAN**
- d. PENGARUH THD KONSEP DIRI PRIA**
- e. PENGARUH THD KONSEP WANITA**

6. SIKAP TERHADAP PERBEDAAN GENDER

- a. **PERBEDAAN VERSUS INFERIORITAS**
- b. **KESADARAN AKAN PERBEDAAN GENDER**
- c. **PENGARUH PERBEDAAN GENDER THD SIKAP DAN PRILAKU**
- d. **PENGARUH PERBEDAAN GENDER THD KEPRI BADIAN**

7. KESESUAIAN GENDER

- a. **MAKNA DARI KESESUAIAN GENDER**
- b. **KESADARAN AKAN KESESUAIAN GENDER**
- c. **KERAGUAN AKAN KESESUAIAN GENDER**
- d. **PERKEMBANGAN KESESUAIAN GENDER**
- e. **MENDIDIK ANAK**
- f. **IDENTIFIKASI**
- g. **AREA KESESUAIAN GENDER**
- h. **PENGARUH KESESUAIAN GENDER THD KEPRI BADIAN**

8. PERANAN GENDER

- a. **PERAN GENDER TRADISIOANAL VERSUS MODERN**
- b. **PENERIMAAN PERAN GENDER YANG DISETUJUI**
- c. **KESULITAN PERAN GENDER YANG DISETUJUI**
- d. **KESULITAN BAGI PRIA**
- e. **PENGARUH PERAN GENDER TERHADAP KEPRI BADIAN**

9. PRILAKU SEKSUAL

- a. **VARIASI SIKAP TERHADAP PRILAKU SEKSUAL**
- b. **BENTUK-BENTUK PRILAKU SEKSUAL**
- c. **MEMANAJ DORONGAN SEKSUAL**
- d. **VARIASI DALAM MENGATUR DORONGAN SEKSUAL**

**e. PENGARUH PERILAKU SEKSUAL THD
KEPRIBDIAN**